

**EPISTEMOLOGI PAUL KARL FEYERABEND DALAM
PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh :

WAHYUNI HAIRUNNI'AM

NIM : 1910302007



FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PALEMBANG 2023 M / 1444 H

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Raden Fatah
Palembang
di_
Palembang

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **"EPISTEMOLOGI PAUL KARL FEYERABEND DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN"** yang ditulis oleh saudara:

Nama : Wahyuni Hairunni'am
NIM : 1910302007

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah, terima kasih.

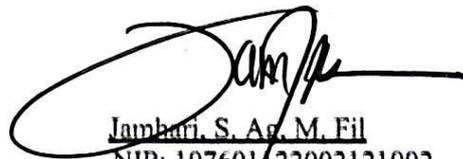
Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Palembang, 15 Maret 2023

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Zulhelmi, M. Hum
NIP: 195801011986031004


Jamhari, S. Ag. M. Fil
NIP: 197601122002121002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuni Hairunni'am

NIM : 1910302007

Tempat/Tgl. Lahir : Pagar Alam, 04 Mei 2001

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“EPISTEMOLOGI PAUL KARL FEYERABEND DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN”** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar ataupun merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 15 Maret 2023



Wahyuni Hairunni'am

NIM: 1910302007

SURAT IZIN RISET

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyuni Hairunni'am

N I M : 1910302007

Status : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“EPISTEMOLOGI PAUL KARL FEYERABEND DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN”** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Skripsi yang saya tulis merupakan penelitian *Library Research* yakni penelitian kepustakaan. Oleh karena itu tidak diperlukan izin riset.

Palembang, 15 Maret 2023


Wahyuni Hairunni'am
Nim: 1910302007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sampai mati pun aku akan mengejar cita-cita ku. Tidak ada kata menyerah di
dalam diriku

~Naruto Uzumaki~

“We need a dream-world in order to discover the features of the real world we

Think we inhabit.”

(Paul Feyerabend)

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Aku Persembahkan Kepada :

- ❖ Bapakku tercinta Ridi Marlianto, Mamaku tersayang Ripi Litah dan Adikku Habib Ahmad Walid yang senantiasa memberikan doa, semangat dan kasih sayangnya.
- ❖ Keluarga besar anak, cucu, menantu dari kakek Nasuli bin Slip dan nenek Siti Nunsia bin Samud yang telah menjadi support system.
- ❖ Almamater tercinta FUSHPI UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala karena hanya dengan rahmat dan petunjuk-Nya lah penulis menyelesaikan penulis skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis sampaikan pada junjungan Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam, beserta keluarganya, dan para sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir zaman. Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari kontribusi dalam berbagai bentuknya yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini. Dengan sengala kerendahan hati penulis sampaikan rasa hormat dan sekaligus ucapan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut, seperti halnya kepada:

1. Kedua orang tuaku (Ayahanda Ridi Marlianto dan Ibunda Ripi Litah), Terimakasih atas semua perjuangan kalian untuk kebahagiaan dan kesuksesanku. Semua tetes keringat, air mata, motivasi, semangat, serta kasih sayang, yang selalu tercurah untuk yang mungkin tidak bisa terbalaskan. Semoga anakmu ini dapat menorehkan sedikit kebahagiaan atas semua harapan ayahanda dan ibundaku.
2. Ibu, Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang selalu memberikan motivasi dalam kuliah umum.
3. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Bapak Dr. Pathur Rahman M.Ag selaku Wakil Dekan 1 Bapak John

Supriyanto, M.A., selaku Wakil Dekan 2 dan Ibu Dra. Anisatul Mardiah, M.Ag, Ph.D selaku Wakil Dekan 3 yang telah memberikan kemudahan dalam urusan administrasi selama masa studi.

4. Bapak Jamhari, S.Ag, M.Fil selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Aristopan Firdaus., M.Si selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan informasi khususnya yang berhubungan dengan jurusan.
5. Bapak Drs. Zulhelmi, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Jamhari, S.Ag, M.Fil selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan kepada penulis dalam proses bimbingan skripsi sehingga ini bisa terselesaikan.
6. Bapak Rahmat Hidayat, Lc., M. Phil selaku penasihat akademik yang selalu memberikan arahan dan motivasi dalam konsultasi akademik.
7. Bapak dan ibu pegawai staf yang telah membantu proses administrasi dalam menyelesaikan skripsi.
8. Bapak dan ibu dosen yang telah mengajarkan ilmunya selama proses perkuliahan.
9. Keluarga besar dari mamak yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal mengenai proses menuju jenjang sarjana.
10. Saudara Nelson Mandela yang senantiasa memberikan motivasi-motivasi dan menumpahkan semangatnya beserta menuangkan ide-idenya selama masa skripsi ini.

11. Keponakanku sekaligus sahabatku Poppy Ulandari yang telah menjadi sahabat seperjuangan dimulai dari MTs sampai sekarang menempuh jenjang sarjana.
12. Sahabatku Hidayati yang selalu menegakan semangat dalam diri saya saat mengerjakan skripsi.
13. Sahabat ketemu kuliah Cindy Septiani yang telah menjadi teman dari awal masuk kuliah yang saling mendukung sampai sekarang.
14. Untuk kawan proposal yaitu Riska Mailinda, Anisa Wati dan Intan Novariani, dan teman-teman, beserta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah berjasa dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Segala kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Akan tetapi mendekati kesempurnaan bukanlah sesuatu yang salah. Karya ilmiah ini dirasa jauh dari sempurna karenanya penulis senantiasa mengharapkan masukan dan kritik membangun untuk proses perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Demikian kata pengantar dan atau ucapan terima kasih ini penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan semua pembaca pada umumnya.

Palembang, 15 Maret 2023

Wahyuni Hairunni'am
NIM. 1910302007

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan studi tentang fenomena epistemologi Paul Karl Feyerabend dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam wacana epistemologi kontemporer, Feyerabend selalu mengupayakan sebuah gagasan dan tindakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Melalui pemikirannya yang mana ilmu pengetahuan telah mengklaim diri sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan manusia. Ilmu pengetahuan telah direduksi menjadi sebuah aturan metodologis yang kaku dan pada gilirannya justru akan menghalangi perkembangan pengetahuan manusia yang serta merta menyebabkan ilmu pengetahuan dan berbagai permasalahannya harus dipecahkan.

Dengan berdasarkan permasalahan epistemologi ilmu pengetahuan, maka penelitian ini mengupayakan sebuah kajian faktual tentang seorang tokoh. Penulis dengan memakai pisau bedah deskriptif analisis, mencoba untuk menelaah secara rinci tentang proses dialektika pemikiran Paul Karl Feyerabend yang berusaha menggugat monopoli ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh kaum positivis tersebut berdasarkan bahan-bahan yang mendukung isi pembahasan ini baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Secara khusus pemikiran ilmu pengetahuan Feyerabend yang menjadi fokus utama dari skripsi ini sendiri juga berupaya mendobrak kekeliruan dari epistemologi itu sendiri yang dimaksudkannya untuk mengembalikan langkah mundur ilmu pengetahuan kepada bentuk-bentuk rasionalitas yang lebih bebas dan berkarakter.

Hasil dalam penelitian ini, menggunakan penelusuran yang cukup intens, penulis dalam skripsi ini memperoleh kejelasan pemahaman bahwa dengan argumentasi historis, Feyerabend sebenarnya ingin menunjukkan bahwa sejarah ilmu pengetahuan itu bisa berkembang dan mengalami kemajuan-kemajuan karena membiarkan semua metode dan teori-teori yang beraneka ragam bergerak mengikuti sistem pemikiran.

Kata kunci: Epistemologi, Feyerabend, Ilmu Pengetahuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT IZIN RISET.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sitematika Penulisan	17
BAB II EPISTEMOLOGI DAN ILMU PENGETAHUAN PADA	
MASA POSTMODERN DALAM ALIRAN POSITIVISME	19
A. Epistemologi	19
1. Definisi Epistemologi	19
2. Batas dan Jenis Epistemologi.....	24
3. Macam-macam Epistemologi	26
B. Ilmu Pengetahuan.....	28
1. Definisi Ilmu Pengetahuan.....	28
2. Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan.....	32
3. Pengetahuan modern dan postmodern	35
C. Ilmu Pengetahuan Menurut Islam	38
D. Pandangan Tokoh Terhadap Epistemologi Dan Ilmu	
Pengetahuan pada masa modern dan postmodern.....	41

BAB III BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN	
FEYERABEND.....	51
A. Riwayat Kehidupan Feyerabend	51
B. Karir Akademis dan Karya-karya Feyerabend	56
C. Latar Belakang Pemikiran Feyerabend.....	65
BAB IV IMPLEMENTASI ILMU DAN KONSEP	
PENGEMBANGAN FEYERABEND	69
A. Implementasi Pemikiran Feyerabend	69
B. Prinsip-prinsip Ilmu Pengetahuan Feyerabend.....	78
C. Anarkisme Epistemologi Ilmu Pengetahuan	84
D. Relevansi Pemikiran Feyerabend Dalam Agama Islam	93
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan di dunia adalah aktivitas yang sangat sulit untuk dimengerti faktanya. Dengan berlangsungnya kehidupan di dunia, perkembangan ilmu dan pengetahuan terus berlanjut bahkan berkembang dengan sangat cepat.¹ Sains tidak tiba-tiba tumbuh menjadi seperti sekarang ini. Sebaliknya, itu telah berkembang dengan mantap. Oleh karena itu, sesekali perlu memisahkan atau mengklasifikasikan masa lalu sains untuk memahami perkembangannya. Kemajuan ilmu pengetahuan yang dikumpulkan dan dimulai dengan kebudayaan Yunani berakhir dengan penemuan-penemuan zaman modern. Semua itu dapat dilihat sebagai garis waktu yang panjang dari kebudayaan manusia yang selalu maju berkat kekuatan akal budi manusia.²

Tujuannya adalah untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, sehingga studi dilakukan di semua bidang kehidupan untuk memperoleh pemahaman tentang pengetahuan dan sains yang dapat berkontribusi untuk tujuan ini. Namun pada kenyataannya, positivisme berarti menembus komunitas ilmiah dan membatasi sains dan pengetahuan adalah apa yang sebenarnya membatasi sains.³

¹ Afid Burhanuddin, *Perkembangan Ilmu Masa Post Moder*, 2014, Hlm. 1.

² Tim Dosen UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007) Hlm. 63

³ Nur Akhda Sabila, *Pradigma Dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn (Aspek Sosiologis, Antropologis, Dan Historis Dari Ilmu Pengetahuan)*, 5.1 (2019), 80–97.

Dalam penelitian, saat ini ada kekhawatiran yang meningkat. Kemajuan ilmu pengetahuan menuntut upaya mental yang terfokus untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu secara jelas.⁴ Agar orang menemukan kepribadian mereka dan menjalani hidup mereka dengan lebih ideal, pengetahuan adalah produk sampingan dari perenungan.⁵ Periode modern adalah jenis pemberontakan terhadap dunia pemikiran abad pertengahan, yang terkait dengan aliran pemikiran, filsafat, konvensional, dan sebaliknya dengan rasio. Ini penting untuk diingat. Modernisme diilhami oleh dua garis yang sangat signifikan yang akan mempengaruhi cara berpikir masyarakat modern, selain motto pencerahan.⁶

Setidaknya, mereka dimotivasi oleh harapan bahwa umat manusia akan maju sebagai konsekuensi langsung dari kemajuan ilmu pengetahuan.⁷ Postmodernisme mempunyai istilah yang sangat kontroversional. Maksud dari kata kontroversional yakni adanya perselisihan di antara seni dengan ilmu filsafat karena keduanya ini dianggap hanya sebagai ilmu pengetahuan yang pemikirannya kosong hanya sebatas refleksi terhadap pandangan politik atas terjadinya perubahan sosial yang sedang berlangsung hingga sekarang.

⁴ Jujun Suparjan Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999) Hlm 2.

⁵ Ibnu Farhan, 'Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20.2 (2020), 109–30.

⁶ Donny Gahril Adian, *Menyoal Obyektivisme Ilmu Pengetahuan Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm 82.

⁷ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernisme* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996). hlm 1-10.

Pengetahuan yang telah meresapi setiap aspek keberadaan manusia di era postmodern. Paul Karl Feyerabend telah maju dan berhasil mempertahankan salah satu perspektif sains saat ini yang paling sulit dan kontroversial. Dia mengajukan beberapa ide baru yang radikal dalam teori sains. Dia percaya bahwa tanpa upaya untuk memahami pengetahuan secara inklusif dan komprehensif, penilaian distribusi dan kedudukan pengetahuan tidak dapat dianggap lengkap.⁸

Harus ada cara atau metode khusus untuk setiap disiplin, yang tidak dapat dilarang atau diabaikan, dan yang merupakan teknik kerja. Teknik apa pun dapat digunakan dalam teori selama hasilnya dapat dijelaskan. Setiap sarjana tidak hanya menganalisis bidang realitas tertentu, tetapi selalu mengkaji subjek penyelidikannya dari sudut pandang itu saja, maupun dari sudut pandang empiris lainnya. Mungkin ada pengamatan, tetapi jarang diperhatikan.⁹

Ilmu pengetahuan berusaha untuk menciptakan pengetahuan yang lebih tepat, dapat dipahami, dan benar jika dibandingkan dengan informasi umum. Sains mencari hubungan rasional antara berbagai hal selain informasi dan saran yang berguna tentangnya.¹⁰ Upaya yang koheren harus dilakukan untuk mempelajari filsafat dan pemikiran rasional. Ketidakpercayaan para ilmuwan terhadap beberapa ide juga berkontribusi

⁸ Tjiauw Thuan, Abad Pertengahan , Modernisme & Postmodernisme, Jurnal Teologi STULOS, 8.1 (2009).

⁹ Johan Setiawan and Ajat Sudrajat, Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan, 28.1 (2018), 25.

¹⁰ Paulus Wahana, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Pustaka Diamond, 211.9 (2016), 1689–99

pada pertumbuhan sains. Karena sains dibangun di atas banyak teori, ada anggapan bahwa kita bisa memahaminya. Ini adalah proses pengembangan perkembangan ilmu pengetahuan.¹¹

Ide-ide yang ada dikembangkan sebagai bagian dari kemajuan ilmu pengetahuan. Ada ide-ide yang tidak diragukan lagi didukung oleh data empiris dari sains. Konsekuensinya, kemajuan ilmu pengetahuan harus menyeluruh. Ilmu-ilmu sosial juga membentuk dan mengatur ide-ide di samping berbagai fitur dan teknik empiris. Berbeda dengan ilmu alam, yang terutama mengandalkan satu bidang studi atau satu pendekatan, ilmu sosial memiliki dampak dan kontribusi yang luas terhadap perkembangan teoretis.¹²

Seiring berjalannya waktu, dunia terus berubah dan hal-hal baru ditemukan, seperti hubungan antara manusia dan bangsa. Ilmu pengetahuan dan inovasi berkembang pesat, dan yang lama ditinggalkan sementara yang baru diremehkan. Manusia hidup tanpa batas di depan persimpangan jalan. Dalam konteks ini, kemajuan epistemologi merupakan berita yang tak terelakkan. Namun, ada dua cara untuk mencapai ini.¹³ Untuk memulainya yaitu mengamati latar belakang sejarah kemajuan ilmiah dan memikirkan kembali pemikiran penting para tokoh ilmiah, baik dari mendapatkan wawasan dari diri sendiri. Penyelidikan

¹¹ Inayatul Ulya and Nushan Abid, *Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam*, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3.2 (2015), 249–76.

¹² M Dwi Rahman Sahbana, *Universitas Islam, and Negeri Sunan, Manfaat Bagi Manusia, Ternyata Di Sisi Yang Lain Juga Merugikan Manusia*, 8.1 (2022), hal 31–48.

¹³ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*, 2019. hal 64-66

epistemologi memiliki arti penting bagi ilmu pengetahuan, karena epistemologi merupakan daya tarik dan ilmu akan berkembang jika memiliki kemampuan yang kuat.¹⁴ Pergerakan positivisme mengalami banyak konflik seiring berkembangnya ilmu pengetahuan postmodern.

Pemikir eksak yang percaya bahwa ide-ide positivistik mendominasi penalaran mereka dan menyebabkan sains mandek adalah di antara mereka.¹⁵ Thomas Kuhn dan revolusi paradigmanya, Karl Popper dan teorinya tentang pemalsuan, Feyerabend dan anti-metodenya, serta banyak tokoh lainnya, termasuk di antara para ilmuwan yang menolak dan mengkritik positivisme ini secara keseluruhan.

Perkembangan pada paham positivisme telah memasuki ranah ilmu pengetahuan saat ini. Intinya, menetapkan batasan antara apa yang merupakan ilmu dan apa yang bukan ilmu dan membatasi ruang lingkup ilmu dengan menggunakan standar yang ditetapkan.¹⁶ Namun, yang sebenarnya terjadi adalah bahwa makna positivis yang bergabung dengan komunitas ilmiah dan membatasi sains dan pengetahuan telah membatasi sains, yang berkembang dalam segala hal. Feyerabend adalah salah satu pemikir ilmiah yang menantang kearifan konvensional dengan menelaah sejarah dan tempatnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dia

¹⁴ Faris Pari, *Epistemologi Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2019, 9–25.

¹⁵ Muhammad Rijal Fadli, *Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)*, *Jurnal Filsafat*, 31.1 (2021), 130.

¹⁶ Nur Akhda Sbila, *Aspek Sosiologis, Antropologis, Dan Historis Dari Ilmu Pengetahuan*, 5.1 (2019), 80–97.

mengkritik sudut pandang yang menyatakan bahwa hanya teknik aliran atau sudut pandang tertentu yang valid.¹⁷

Penggunaan anarkis oleh Paul Karl Feyerabend dalam studinya tentang masa lalu perkembangan ilmu pengetahuan untuk menunjukkan bahwa perkembangan ini tidak lurus, seragam, atau logis jelas merupakan sesuatu yang perlu dijelaskan dalam pemikiran. Di sini, sains maju melalui perubahan yang menggulingkan model yang sudah ada sebelumnya dan memasang model baru. Feyerabend juga berupaya membebaskan akademisi dari berbagai praktik. Menurutnya, fungsi proses keilmuan dan fungsi ulama itu sendiri tidak dapat dipisahkan. Melalui perkembangan sains, menjadi sangat jelas bahwa pelopor ilmiah seperti Galileo, Newton, Einstein, dan lainnya tidak dibatasi oleh prosedur yang digariskan secara kaku. Ketika orang diberi kebebasan untuk mengembangkan sudut pandang kritis mereka sendiri, mereka lebih mampu berkontribusi pada kemajuan teknologi.¹⁸

Menurut Feyerabend, sains positif yang diciptakan Barat adalah satu-satunya sumber informasi yang dapat memprediksi secara akurat berapa lama manusia akan hidup. Feyerabend berpendapat bahwa pernyataan ini salah karena prinsip dasar sains ditentukan oleh pengetahuan ilmuwan tentang dunia sekitarnya. Sendiri. Sains hanyalah

¹⁷ Donny Grahal Adinan, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, hal 104.

¹⁸ Nurwahyudi Ade, *Epistemologi Anarkisme Penyiaran Islam Dalam Perspektif Paul K. Feyerabend*, *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 1.2 (2019), 87–102

salah satu dari sekian banyak informasi yang dapat digunakan untuk menemukan kebenaran.¹⁹

Pemikiran Feyerabend lainnya direplikasi. baik sekarang dan dimasa lalu dan masa depan dan sekarang dan di masa lalu dan masa depan.²⁰ Feyerabend percaya bahwa untuk mendorong perkembangan pengetahuan baru, konstruksi pengetahuan, sekuat apapun itu, harus siap mengalami anarki epistemik.²¹ Menurut Feyerabend, setiap konsep dapat melayani dua tujuan dalam kemajuan penelitian. Dia mungkin merujuk pada seseorang yang *pro-status quo* dalam arti mendukung *status quo*, atau dia mungkin merujuk pada seseorang yang *anti-status quo*. Itu bisa berfungsi sebagai anti-program selain memiliki program.²² Sebenarnya ingin memberikan keleluasaan kepada pesaing untuk terus berusaha memajukan keahliannya.²³

Karena fakta bahwa metodologi utama yang digunakan dalam dunia sains itu sendiri memiliki banyak kekurangan, Feyerabend

¹⁹ Prabowo Adi Widayat, Konsep Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dalam Pendidikan Islam, 2014.

²⁰ Paul K. Feyerabend, *Against Method: Outline of an Anarchic Theory of Knowledge*, (London: New Left Book, 1975), hal. 61

²¹ Dandy Sobron Muhyiddin, dkk, Memahami Gagasan Anything Goes Paul Karl Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.1 (2022), 290–301

²² Sarjuni, Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend, Dalam Listiyono Santoso, Dkk., *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Hlm. 150.

²³ Abdul Aziz Faradi, Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2014).

menunjukkan bahwa sains yang kemudian melahirkan ungkapan kebenaran objektif dalam komunitas ilmiah hanyalah fiksi.²⁴

Sains Feyerabend, khususnya, menjadi pusat utama untuk menghilangkan mitos tentang bagaimana sains dikembangkan dengan mengumumkan konsep anarki epistemik, yang dimaksudkan untuk membalikkan gerakan mundur dalam sains ke bentuk-bentuk nalar yang lebih khas dan otonom.²⁵

Tujuan Feyerabend adalah untuk menunjukkan bagaimana sejarah ilmu pengetahuan dapat maju karena memungkinkan semua teori dan teknik yang berbeda untuk mengikuti sistem pemikiran dan keanekaragaman bentuk kehidupan. Anarkis Feyerabend pada dasarnya adalah kritik terhadap proses dan peran. Selain itu, sains memiliki pendirian yang secara terpisah, akan dapat membebaskan kehidupan dari batasan berbagai norma hukum ilmiah rasional yang terlalu membatasi potensi manusia.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut mengenai Epistemologi ilmu pengetahuan maka penulis tertarik untuk meneliti sebuah skripsi tentang Studi Komparasi: **“Epistemologi Paul Karl Feyerabend dalam Pengembangan ilmu pengetahuan”**.

²⁴ Feyerabend, Knowledge, Science and Relativism, Philosophical Papers Vol. 3, Cambridge University Press, United Kingdom, 1999, h. 122-123 12.

²⁵ TMS Poespowadoyo dan A Seran, Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik Terhadap Visi Positivisme Logis Dan Implikasinya (Jakarta: Kompas, 2016), Hlm. 82.

²⁶ Ali Maksum, Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Masa Postmodernisme, Ar-Ruzz Media, Cet. IV, 2011, Yogyakarta, Indonesia, hlm. 268.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah diatas yang telah dijabarkan, maka penulis dapat merumuskan pertanyaan yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang mempengaruhi pemikiran Feyerabend tentang perkembangan ilmu?
2. Bagaimana konsep ilmu yang tepat menurut Feyerabend?
3. Bagaimana Pengaruh pemikiran Feyerabend terhadap perkembangan ilmu pengetahuan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran Feyerabend tentang perkembangan ilmu.
2. Untuk mengetahui konsep ilmu yang tepat menurut Feyerabend.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran Feyerabend terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi ilmiah dan memberikan gambaran teoritik terkait dengan “Epistemologi Paul Karl Feyerabend Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan”. Sehingga dapat

menjadi rujukan jika nantinya ada yang melakukan penelitian yang sama.

2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menempatkan pemahaman teori pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan Paul Karl Feyerabend untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam bangunan pengetahuan.
3. Sebagai bahan bacaan bagi Prodi Aqidah Filsafat dan Islam, pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah daftar karya yang telah dibaca dan di ulas. Penulis menemukan sejumlah karya atas gagasan Paul Feyerabend. Karena buku besarnya *Against Method*, Feyerabend dianggap sebagai yang paling radikal, kontroversial, dari rekan-rekannya. Tidak ada kritik terhadap sains, menurut W.H. Newton-Smith, sama parahnya dengan Feyerabend. Kritik buku tersebut menggambarkan fase-fase filsafat pada tahun 1970-an yang mengundang banyak polemik yang riuh dan kontroversial.²⁷

Selain itu, karya-karya A.F. Chalmers tentang sub-topik debat khas dalam cara mereka menyampaikan dan membahas pentingnya ide-ide Feyerabend, "*Anarchist Theory Feyerabend On Knowledge*", bagian dari

²⁷ W.H. Newton-Smith, 'The Rationality of Science (Boston: Routledge & Keagan Paul Ltd., 1981), Sebagaimana Yang Dikutip Oleh Endro Witj., Feyerabend: Rasionalitas Ilmu Yang Goyah, Dalam Fokus, Februari 1989, Hlm. 34.

pekerjaannya. Apa sebenarnya "*Ilmu*" ini? *Evaluasi kepribadian, status, dan teknik Ilmu*. Buku ini mencakup ringkasan menyeluruh dan akurat dari semua kontribusi epistemologis Feyerabend serta kritik yang kuat dan membantu.²⁸

Baik di Indonesia maupun di tempat lain, sudah ada banyak tulisan yang mengkaji cara berpikir Feyerabend. seperti halnya kertas. TW Prasetya, "*Anarkhisme dalam Ilmu Pengetahuan Paul Karl Feyerabend,*" Sebaliknya, ini dimaksudkan untuk memperkenalkan Feyerabend sebagai salah satu dari empat kontributor utama abad ke-20 untuk perdebatan tentang pengetahuan. Melalui telaah sepintas terhadap latar belakang sejarah gagasannya sendiri, ia berusaha menampilkan sosok Feyerabend dengan segala perdebatan yang melingkupinya.²⁹

N. Mustakim (2019), "*Anarkis epistemologis Paul Karl Feyerabend dan relevansinya dalam ilmu keagamaan*". Ide-ide Paul Feyerabend dibahas dalam esai ini. Feyerabend dianggap sebagai karakter "anarkis". Kemudian, teori pikiran Feyerabend diterapkan untuk mengembangkan epistemologi interpretatif. Esai ini berfokus pada pemeriksaan Feyerabend tentang pemikiran "anarkis".³⁰

²⁸ A.F. Chalmers, *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu? Suatu Penilaian Tentang Watak Dan Status Ilmu Serta Metodenya* (Jakarta: Hasta Mitra, 1982).

²⁹ Prasetya TW, *Anarkhisme Dalam Ilmu Pengetahuan Paul Feyerabend, Dalam Tim Redaksi Driyakara (Ed.), Hakikat Pengetahuan Dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1993), Hlm. 47-48.

³⁰ Nyak Mustakim, 'Anarkis Epistemologi Paul Karl Feyerabend Dan Relavansinya Dalam Ilmu Keagamaan', 15.2 (2019), 9–25.

M. Wahyudi (2021), “ *Analisis Pemikiran Feyerabend tentang Epistemologi Anarkisme dalam Konteks Epistemologi Islam Modern*”. Aspek studi epistemologis yang paling sering diperdebatkan, karena epistemologi adalah konsep dasar di banyak bidang sains selain filsafat.³¹

Dari sekian literatur tersebut di atas, ada perbedaan yang cukup signifikan dengan maksud penelitian ini, yaitu bahwa artikel yang ditulis oleh Prasetya T.W. hanya sebatas mengenalkan sejarah awal dan garis-garis besar haluan filsafat ilmu pengetahuan Feyerabend dalam pergulatannya dengan aliran Positivisme Logis. Sedangkan buku A.F. Chalmers dan W.H. Newton-Smith sekedar rangkuman dari beberapa substansi pemikiran Feyerabend tentang anarkisme ilmu pengetahuan saja yang pembahasannya terkesan ambivalen tanpa disertai jalinan sketsa ilmu pengetahuan Feyerabend dengan pemikiran tokoh-tokoh lain serta minimnya aspek historisitas mengenai kemunculan dan keterlibatan Feyerabend dalam wacana filsafat ilmu pengetahuan secara terperinci.

Demikian juga dengan karya N. Mustakim dan M. Wahyudi yang hanya menganalisis mengenai keagamaan yang secara khusus hanya memandu pembaca untuk mengenal latar belakang pemikiran Feyerabend yang disisipi juga penjelasan tentang epistemologi ilmu keagamaan.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis secara spesifik berusaha menyelidiki pokok-pokok masalah yang menjadi sasaran kritik utama

³¹ Mohamad Nur Wahyudi, ‘Epistemologi Islam Di Era Modern : Studi Feyerabend Tentang Anarkisme Epistemologi Analisis Pemikiran Islamic Epistemology in the Modern Era : An Analytical Study of Feyerabend ’ s Thought on Epistemological Anarchism’, *Almahra: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2021), 134–48.

Feyerabend serta letak-letak perbedaan fundamental yang terdapat dalam corak pemikiran perkembangan ilmu pengetahuan Feyerabend dengan para filsuf ilmu pengetahuan lainnya, tanpa terperangkap ke dalam pemihakan-pemihakan subyektif yang terkesan berlebihan dan kontraproduktif. Selain daripada itu, penulis juga akan mengkaji sejauh mana konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dari dasar-dasar pemahaman epistemologi Feyerabend yang akhir-akhir ini secara tidak kritis cenderung hanya terpaku pada satu bentuk kebenaran monologis yang bersumber dari konsepsi keilmuan tertentu.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diinginkan dan memiliki hasil yang baik, optimal dan maksimal, maka penggunaan suatu metode sepenuhnya harus dilakukan, sehingga metode penelitian mutlak diperlukan. Oleh karena itu, kaitannya dengan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merupakan penelitian yang berjenis studi pustaka (*library research*). Yaitu penelitian ini menelaah sumber tertulis baik itu buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data primer maupun sekunder serta sumber-sumber tertulis lain

yang tentunya menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama yang tentunya terkait dengan topik permasalahan diatas.³²

2. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis. Maksud dari sifat penelitian tersebut ialah penulis menjelaskan serta menerangkan suatu kemudian menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mendasari kondisi tersebut dengan menggunakan metode atau model penelitian di atas. Dari situlah kemudian diharapkan dapat diperoleh kesimpulan dari objek penelitian secara sistematis dan akurat.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam pendekatan *deskriptif analysis*, karena jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian.³³ Bila penulis telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum

³² Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2016, p. 336.

³³ MSi. Prof. Dr. Suryana, 'Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif', *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012, 1-243

seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun yang dijadikan sumber data primer dari penelitian ini adalah buku dan artikel yang ditulis Paul K. Feyerabend, yaitu:

- a. Against method, Outline of an Anarchic Theory of Knowledge.*
- b. Killing Time*

Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku maupun sumber tertulis lain yang terkait dengan topik permasalahan sebagai data pendukung dan penunjang dari penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting di samping kegiatan-kegiatan lain di dalam proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin dan sekaligus sebagai tolak ukur bermutu atau tidaknya sebuah teknik pengumpulan data penelitian. Proses analisis data merupakan suatu kegiatan menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data maka data tersebut dianalisis untuk

mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam analisis data ini adalah deskriptif analisis.³⁴

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa deskriptif analisis, karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dimana sumber datanya berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain. Langkah-langkah dan teknik yang digunakan penulis dalam menganalisis data. Analisis data dengan pendekatan dilakukan dengan mengumpulkan data-data historis tentang konteks yang melingkupi pribadi Feyerabend. Asupan data historis tersebut menjadi bahan untuk membantu menemukan gagasan-gagasan inti Feyerabend dalam epistemologi perkembangan ilmu pengetahuannya.³⁵ Maka teknik ini sangat sungguh-sungguh untuk menemukan sistem pemikiran Paul Karl Feyerabend sebagaimana tertuang dalam buku *Against Method* tentang bagaimana orang mencapai ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji isi dari terjemahan buku *Against Method* by Paul Karl Feyerabend yang mengandung pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pengolahan data adalah:

- a. Langkah Deskripsi, yaitu mengurai teks-teks dalam buku *Against Method* by Paul Karl Feyerabend dan data-data tentang epistemologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang

³⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2016), Him. 35

³⁵ Nyoman Khuta Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), him. 49

berhubungan dengan bagaimana babak baru manusia mendapatkan ilmunya.

- b. Langkah Interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks dalam buku *Against Method* by Paul Karl Feyerabend yang berhubungan dengan epistemologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Langkah mengambil kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari buku *Against Method* by Paul Karl Feyerabend yang berhubungan dengan epistemologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pencernaan dari masalah yang dibahas. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Dalam sistematika penelitian pada Bab 1, kajian ini memuat beberapa bab. Oleh karena itu, bab pertama pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Sistematika pada bab 2 ini lebih kelandasaan teori, Karena penelitian ini meliputi epistemologi dan ilmu pengetahuan.

Bab III, Sistematika pada bab 3 ini berupaya untuk mengkaji kehidupan Feyerabend, karir akademis dan karya-karyanya. Ilustrasi sketsa biografis

dimaksudkan sebagai data historis untuk memosisikan Feyerabend dalam epistemologis pengembangan ilmu pengetahuan.

Bab IV, Sistematika pada bab 4 ini berisi pembahasan dan hasil yaitu menguraikan tentang pengembangan ilmu pengetahuan menurut Feyerabend. Gagasan yang mempengaruhi pemikiran feyerabend tentang perkembangan ilmu, konsep ilmu yang tepat menurut Feyerabend. Dampak terhadap pemikiran Feyerabend dalam pengetahuan ilmu. Memfokuskan kajian pada pemikiran Feyerabend.

Bab V, Sistematika yang ada pada bab 5 tentang kesimpulan dan saran dari hasil analisa pada bab keempat. Kesimpulan tersebut dimaksudkan sebagai jawaban atas pertanyaan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah.

BAB II

EPISTEMOLOGI DAN ILMU PENGETAHUAN PADA MASA POSTMODERN DALAM ALIRAN POSITIVISME

A. Epistemologi

1. Definisi Epistemologi

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari pengetahuan. Seperti, bagaimana terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat metode dan keshahihan pengetahuan. Istilah *Epistemology* itu sendiri dipakai pertama kali oleh J. F. Feriere yang maksudnya untuk membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu epistemologi dan ontologi (metafisika umum). Epistemologi berasal dari kata Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* memiliki arti pengetahuan dan kebenaran, sedangkan *logos* diartikan pikiran, kata, atau teori. Epistemologi secara etimologi dapat diartikan teori pengetahuan yang benar dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan yang dalam bahasa inggrisnya menjadi *theori of knowledge*.¹

Epistemologi sebagai teori pengetahuan juga sebagai “*Science of Science*”, maka epistemologi harus berorientasi pada masalah-masalah ilmu. Epistemologi sebetulnya sudah mulai berkembang.² Namun, tidak ada istilah menantang yang bersifat metodis sehingga sains dapat

¹ Surajiyo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia*, 1st edn (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

² M Sanusi, *Telaah Epistemologi Positivisme Dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan)*, *Asketik*, 2.1 (2018), 1–33

memahaminya tanpa menggunakan pemikiran metafisik hingga saat ini. Ketiadaan sepakat itu memang ciri filsafat, tetapi jika tidak, maka pengaruh filsafat sebagai *interdisipliner* ilmu belum dapat dirasakan secara praktis, lebih-lebih di Indonesia, buku-buku baru filsafat sangat jarang yang masuk untuk menghiasi dan melengkapi perpustakaan-perpustakaan universitas. Buku-buku Epistemologi baru oleh Popper, Kuhn, Polanyi, Feyerabend, van Peursen dan lain-lain.³

Kerangka epistemologi empiris terdiri dari garis atau jenis yang berfungsi untuk menguraikan materi pelajaran. Penulis hanya berkonsentrasi pada positivisme, salah satu jenis filsafat. Proses epistemik ini adalah cara belajar.⁴ Ada berbagai bentuk positivisme epistemik, seperti fenomenologi, strukturalisme, postmodernisme, realisme, materialisme, dan rasionalisme. Beberapa di antaranya bahkan mengaku memiliki pengetahuan di samping berbagai bentuk pengetahuan. Dalam tulisan dan debat filosofis, epistemologi sering disebut sebagai teori sains.⁵

Epistemologi terutama dan secara ringkas membahas bagaimana (manusia) memperoleh pengetahuan, bukan pengetahuan itu sendiri. Jika komponen alat atau media, komponen hasil, dan komponen lokasi atau tempat dapat didekonstruksi secara metodis untuk mengidentifikasi

³ A. H Mintaredja, Epistemologi Masa Depan, (Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta) 5-14.

⁴ Sudarminta, 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta. Kanisius. (Yogyakarta: Kanisius, 2002). Hlm 27

⁵ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu Mencari Makna Tanpa Kata Dan Mentasbihkan Tuhan Dalam Nalar*, 2020.

komponen proses epistemik manusia. Bahwa itu harus disertakan dalam setiap prosedur :

1. Alat berfungsi sebagai sarana untuk proses pembentukan, dimulai dari proses asal dan diakhiri dengan pembentukan hasil pada manusia.
2. Outcome, produk sampingan dari prosedur dalam instrumen, informasi tertentu (bukan ilmu).
3. Lokus, sebagai lokasi ditemukannya sumber daya dan hasil.⁶

Memahami perbedaan antara pengetahuan sebagai proses dan pengetahuan sebagai hasil, serta lokasi di mana masing-masing terjadi, sangat penting untuk memberikan analisis yang akurat dan membantu proses epistemologi.⁷ jika ada alat atau media proses epistemologi yang menggunakan sumber-sumber pengetahuan, sehingga tidak dapat membedakan wahyu sebagai proses epistemologi dan wahyu sebagai produk epistemologi, atau bahkan menjadi “wahyu sebagai sumber pengetahuan”, demikian pembahasan ilmu epistemologi bahwasanya ilmu tidak berasal dari wahyu.⁸

Bidang penelitian yang paling mendasar adalah epistemologi. Pembenaran standar ilmiah, atau metode yang benar, etis, dan ilmiah untuk memahami dan menciptakan informasi, dilakukan melalui

⁶ Hascita Istiqomah, Paradigma Dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Pemikiran Thomas Khun Hascita, 2022, Hlm 76.

⁷ Soejono Soemargono, Filsafat Pengetahuan, ed. by Nur Cahaya (Yogyakarta, 1983) Hlm 13-16.

⁸ Muhammad Muslih, Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta: Belukar, 2006) Hlm 107.

epistemologi.⁹ Berbagai aliran epistemologi yang berasal dari Barat telah menghasilkan berbagai produk pengetahuan yang sangat mempengaruhi peradaban manusia, misalnya hukum gravitasi dan heliosentrisitas; filsafat modern dengan semboyan *cogito ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada) dan gagasan Leviathan dengan “*kontrak sosialnya*”. Tidak diragukan lagi bahwa ide dan inovasi yang lahir dari teori ini sangat bermanfaat bagi umat manusia.¹⁰

Epistemologi dalam perkembangan ilmu pengetahuan menjadi suatu kepastian yang tidak dapat diabaikan. Ilmu pengetahuan apapun pasti melalui tahap epistemologi. Melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang memberi pengaruh juga terhadap para ilmuwan dan filosof untuk berfikir keras untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang ilmiah dan memberikan manfaat terhadap kehidupan umat manusia. Dari epistemologi yang sederhana pada masa Yunani sampai masa modern dan kontemporer. Epistemologi ini menjelaskan untuk apa epistemologi itu, di mana dapat ditemukan, dan kriteria apa yang harus digunakan untuk menilai kualitasnya.¹¹

a) Objek Pengetahuan Sain

Dasar dari semua pengetahuan observasional adalah pernyataan bahwa subjek penyelidikan ilmiah hanya dapat berupa hal-hal yang

⁹ Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris: Deskripsi, Kritik, Dan Dekonstruksi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

¹⁰ Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu, Cet-3* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), Hlm. 129.

¹¹ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm 74.

berkaitan dengan pengalaman manusia.¹² Banyak aspek alam, termasuk tumbuh-tumbuhan, makhluk hidup, dan manusia, serta kejadian-kejadian yang mengelilingi unsur-unsur alam ini, dapat dieksplorasi oleh sains. Ide-ide ilmiah dikembangkan sebagai hasil dari penelitian ini. Setiap bidang ilmu memiliki kumpulan atau pengelompokan gagasannya masing-masing. Saya merujuk pada ide-ide yang telah dikumpulkan bersama sebagai cabang-cabang ilmu dan unsur-unsur dari setiap cabang ilmu secara kolektif sebagai struktur ilmu.¹³

b) Cara Memperoleh Pengetahuan Sain

Dahulu kala, banyak hal mulai bergeser untuk manusia. Bahwa ini telah berlangsung sejak abad keenam SM. Pertumbuhan apa yang tampak sebagai kumpulan pengetahuan abstrak terjadi hampir bersamaan dengan perluasan pemahaman ilmiah dan agama. Apresiasi terhadap kemanusiaan inilah yang mendorong kemajuan ilmiah.¹⁴

Untuk menguasai alam, manusia membutuhkan hukum. Pengalaman kemanusiaan menunjukkan bahwa jika alam tidak dikendalikan maka akan menjadi ancaman bagi keberadaan manusia.

¹² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Yogyakarta: Universitas Gadjah mada, 1994). Hlm 105

¹³ Soedarso, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern (Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, 2000)*, Hlm. 127.

¹⁴ Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 1992 Hlm 53

Sementara itu, orang pada dasarnya tidak ingin menjadi kompleks. terutama jika orang ingin alam memudahkan hidup mereka.¹⁵

c) Ukuran Kebenaran Pengetahuan Sain

Ilmu berisi teori-teori. Sebagai contoh, Anda dapat menemukan ide-ide tentang pendidikan dalam buku Ilmu Pendidikan. Ilmu kehidupan membahas gagasan tentang makhluk hidup, sedangkan ilmu Bumi membahas teori tentang planet itu sendiri. Oleh karena itu, teori adalah inti dari penelitian. Jika idenya dikonfirmasi, maka seiring waktu itu menjadi teori. Hipotesis menjadi aturan atau prinsip jika selalu benar, yaitu jika secara konsisten dikuatkan oleh data aktual.¹⁶

2. Batas dan Jenis Pengetahuan

Ada banyak aliran pemikiran tentang batas-batas pengetahuan seperti halnya tentang asal-usul informasi. Pengetahuan, menurut empirisme radikal (positivisme atau positivisme logis), misalnya, terbatas pada apa yang dapat diamati dan diukur.¹⁷ Namun, para rasionalis seperti Plato dan Hegel mengklaim bahwa realitas lebih dari sekadar hal-hal material yang dapat kita lihat.¹⁸ Akibatnya, pengetahuan melampaui fenomena fisik murni untuk memasukkan fenomena filosofis juga (dan ini adalah pengetahuan asli). Menurut Plato, ilmu pengetahuan sejati (episteme) yang tetap dan pasti sebenarnya bersumber dari

¹⁵ Abdul Aziz Faradi, *Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend Dan Implikasinya Bagi Pemikiran Islam*, Tesis Program Studi Agama Dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012, Hlm. 11.

¹⁶ Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius., 2001. Hlm 21-23

¹⁷ Adian, Donny Gahral. *Menyoal Obyektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Jakarta: Teraju, 2002. 86

¹⁸ Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1980), 333-334

konsep-konsep tentang alam semesta yang berada di luar jangkauan indra. Namun demikian, pemahaman tentang peristiwa alam yang terus berkembang tidaklah sempurna.¹⁹

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan kumpulan pengetahuan merupakan faktor utama dalam membangun batasannya. Empirisme awal memandang atom dan sel bertentangan dengan empirisme ilmiah saat ini, karena instrumen teknis yang lebih baik telah memperluas pengetahuan dan pandangan mereka tentang atom dan sel. Pandangan kaum empirisis tentu berbeda dengan para teolog yang menaruh kepercayaannya pada Tuhan dan wahyu sebagai sarana utama pengetahuan. Artinya, batas pengetahuan juga sangat bergantung pada keyakinan metafisik dan derajat informasi yang didapat seseorang.²⁰

Prof. Dr. Rasyidi mengusulkan kategori pengetahuan berikut dalam kaitannya dengan kategori pengetahuan: Pertama, keakraban dengan hal-hal. Kedua, memahami bagaimana individu lain berpikir. Ketiga, mengetahui pemikiran kita sendiri sangat penting. Keempat, pengetahuan tentang Tuhan. Sementara itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada berbagai jenis pengetahuan berdasarkan subjek yang berbeda, seperti sumber pengetahuan, batasan pengetahuan, dan model epistemologis atau metode berpikir :

- a) Pengetahuan biasa, disebut sebagai informasi, akal sehat, pengetahuan psikologis, atau knowledge.

¹⁹ Lebih lanjut lihat Adi Amin, Richard Rorty *Pendiri Pragmatisme Kontemporer* (Jakarta: Teraju, 2003), 47-64

²⁰ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), Hlm. 23

- b) Pengetahuan ilmiah, Khususnya, pengetahuan dengan sistem atau praktik tertentu, atau pengetahuan dengan sifat atau praktik sains.
- c) Pengetahuan filosofis, cabang ilmu unik yang membahas isu-isu yang tidak tercakup atau ditangani oleh cabang ilmu pengetahuan tradisional.
- d) Pengetahuan teologis, Sumber utama firman atau wawasan Tuhan adalah hikmat. Kebenaran berasal dari kepercayaan, dan pemahaman teologis berasal dari pesan atau pelajaran Tuhan.²¹

3. Macam-Macam Epistemologi

Para ahli percaya bahwa ada banyak jenis epistemologi, termasuk epistemologi ontologis, epistemologi skeptis, epistemologi kritis, dan lain-lain.²²

a) Epistemologi Metafisis

Hegel dan Plato mendiskusikan pengetahuan yang didasarkan pada pemahaman filsafat, yang dianggap sebagai sumber segala realitas. Perbedaan Plato antara gagasan dunia dan dunia nyata atau yang dapat diamati (yang diyakini hanya sebagai salinan gagasan dunia) berbeda dengan perbedaan Plato antara filsafat dan doxa. Hal yang sama terjadi pada epistemologi Hegel, yang melanggar prinsip filosofis bahwa realitas hanyalah manifestasi nyata dari roh baginya; akibatnya, konsep yang dipahami dan realitas, atau realitas, adalah sama. asli itu mudah dipahami,

²¹ Listiyono Santoso, dkk, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-nuzmeidia, 2010), Hlm.153

²² Maksum, Ali, (*Pengantar Filsafat, Ar-ruzz gramedia, Jakarta*). 2012. Hlm 44-45

dan mudah dipahami itu asli. epistemologi filosofis adalah epistemologi yang didirikan di atas premis filosofis ini.²³

b) Epistemologi Skeptis

Untuk menyelesaikan berbagai konflik dan perselisihan yang muncul dalam filsafat dan pengetahuan, Rene Descartes berusaha membangun metodologi yang jelas dalam epistemologinya. Descartes menggunakan teknik ketidakpastian untuk sampai pada metodologi yang tegas. Descartes menegaskan bahwa ketidakpastian itu sendiri adalah satu-satunya objek yang tidak dapat dipertanyakan. Saat itulah saya menyadari bahwa saya sedang berfikir (*Cogito Ergo Sum*).²⁴ Descartes bertujuan untuk membangun filsafat dan sains berdasarkan pendekatan skeptis ini, sebuah sistem yang didirikan berdasarkan prinsip dan diatur sesuai dengan tahapan rasional. Metode yang digunakan oleh Descartes disebut sebagai keraguan epistemik.

c) Epistemologi Kritis

Landasan epistemologi kritis adalah penalaran kritis tentang berbagai macam pandangan, teori dan metode yang ada dalam pemahaman pengetahuan, ilmu pengetahuan dan kehidupan.²⁵ Kekurangan atau kekurangan informasi, ide, metodologi, dan cara berpikir saat ini dikritik,

²³ George J. Mouly, *Perkembangan Ilmu, dalam Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Jujun S. Suriasumantri, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 87

²⁴ Syamsuri, *Doktrin Obyektifisme Ilmu Pengetahuan Modern*, Refleksi, 13.4 (2013), 417–42.

²⁵ AF Chalmers, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu? Suatu Pemikiran tentang Watak dan status Ilmu dan Metodenya*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1982).

dan kemudian dilakukan upaya untuk mengembangkan pendekatan baru dan cara berpikir yang lebih logis.²⁶

B. ILMU PENGETAHUAN

1. Definisi Ilmu Pengetahuan

Pada abad ke-19, ilmu pengetahuan didominasi oleh pemikiran positivistik yang dicetuskan oleh August Comte. Kelompok Wina mengusulkan konsep ini, membagi bahasa menjadi kategori "bermakna" dan "tidak berarti" menurut apakah suatu frase dapat direkomendasikan secara eksperimental atau tidak.²⁷ Manusia telah menggunakan penjelasan sains (rasional) dan supernatural untuk dunia di sekitar mereka sepanjang sejarah. (*Mystical Explanations*). Tubuh pengetahuan terstruktur dengan banyak teori yang telah divalidasi sebagai teori sains kini ada di satu sisi umat manusia.²⁸

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terus melaju begitu pesat seiring dengan kebutuhan manusia akan Sains yang terus meningkat dalam mewujudkan keinginan dan harapannya maka para ilmuawan pun berfikir keras untuk tujuan kemaslahatan, keharmonisan kehidupan umat manusia. Loncatan perkembangan ilmu pengetahuan begitu pesat terlihat pada masa Renaissance yang menandai berfungsinya kembali akal atau

²⁶ Ali Maksun, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Masa Postmodernisme*, Ar-Ruzz Media, Cet. IV, 2011, Yogyakarta, Indonesia, hlm. 268

²⁷ Mustamin Kamaruddin, *Pengantar Filsafat Ilmu: Dari Sejarah Ke Epistemologi* (Makasar: Alauddin Univercity, 2014). Hlm 32-33.

²⁸ M Dwi Rahman Sahbana, *Epistemologi Paradigma Dan Transformasi Ilmu Pengetahuan* Thomas Kuhn, 8.1 (2022), 31–48.

logika dan juga pengamatan (panca indra) mengambil peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan.²⁹ Hal ini semakin terlihat nyata masa modern dan kontemporer. Berbagai macam aliran dalam ilmu pengetahuan bermunculan, baik rasionalisme, empirisme, kritisisme, positivism, intuisisme, realisme, skeptisme, dan pragmatisme. Bahwan diakhir akhir ini muncul pemikiran yang sedikit berbeda dalam menemukan kebenaran ilmu pengetahuan, seperti Karl Popper dengan teori Falsifikasinya dan juga Feyerabend dengan *Against Method*.³⁰

Metode dan teori ilmiah selalu menjadi dua cara utama orang memperoleh wawasan tentang lingkungan mereka (*scientific knowledge*) dan penjelasan gaib (*mystical explanations*).³¹ Ada persoalan-persoalan ilmiah, yaitu kumpulan teori-teori yang bisa dicoba tetapi belum terbukti kebenarannya, yang terletak di antara spektrum pengetahuan ilmiah dan jawaban supranatural ini.³²

Sementara itu, Bahm menegaskan bahwa makna pengetahuan hanya membutuhkan enam jenis unsur, yaitu masalah, pandangan, pendekatan, prosedur, tindakan, analisis, dan dampak.

²⁹ Abdul Karim, Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Metodologi Penelitian, (Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan), 2.1 (2014), 273–89.

³⁰ Verhaak dan R Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hlm 12-14.

³¹ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Liberty, 1996), hlm 42.

³² The Liang Gie, *Sejarah Ilmu-Ilmu Dari Masa Kuno Sampai Zaman Modern*, Edisi Kedu (Yogyakarta: PUBIB dan Sabda Persada, 2003). Hlm 13-18.

a) Masalah (Problem)

Untuk menunjukkan bahwa suatu isu adalah scientific, ia harus memenuhi tiga persyaratan., yaitu *communicability*, *the scientific attitude*, dan *the scientific method*. *Communicability* berarti masalah adalah sesuatu untuk dikomunikasikan. *The scientific attitude* paling tidak memenuhi karakteristik *curiosity*, *speculativeness*, *willingness to be objective*, *willingness to suspend judgement*, dan *tentativity*. *The scientific method* berarti masalah harus dapat diuji (*testable*).

b) Sikap (Attitude)

Karakteristik yang harus dipenuhi antara lain:

- *Curiosity* berarti Ada minat pada asal-usul sesuatu, apa adanya, bagaimana cara kerjanya, dan bagaimana mereka terhubung dengan hal lain.
- *Speculativeness*. Para ilmuwan perlu mencurahkan waktu, energi, dan dedikasi yang diperlukan untuk menguji teori-teori yang diajukan dalam upaya mencari solusi. *Willingness to be objective*, Sebagai seorang sarjana, Anda harus bersedia dan berusaha untuk tidak memihak dalam hukuman dan tindakan Anda.
- *Willingness to suspend judgement*, Artinya, Karena sifat temuan yang belum selesai, para ilmuwan perlu berhati-hati saat membuat pilihan berdasarkan data yang ada.³³

³³ Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 19.

c) Metode (Method)

Proses empiris ditentukan oleh teori-teori yang ingin dibantahnya. Pendekatan ilmiah merupakan dasar untuk lapangan. Teori dalam disiplin ilmu bersifat dinamis dan selalu berkembang. Dalam proses empiris, para ilmuwan tidak selalu memiliki keyakinan kuat yang dapat digambarkan sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

d) Aktivitas (Activity)

Para ilmuwan mengerjakan sains melalui proses yang dikenal sebagai studi ilmiah, yang memiliki dua komponen: komponen individu dan komponen sosial. Dari perspektif pribadi, pendidikan adalah tugas yang dilakukan seseorang. Adapun dari aspek sosial, *science has become a vast institutional undertaking*. *Scientist* menyuarakan kelompok orang-orang “*elite*”, dan science merupakan *a never ending journey, atau a never ending effort*.

e) Kesimpulan (Conclusions)

Science lebih sering dipahami sebagai *a body of knowledge*. *Body* Ide-ide ini adalah dasar dari penelitian modern. Sains bertujuan untuk menjelaskan perspektif, praktik, dan perilaku orang berdasarkan pengetahuan yang diperoleh melalui pemecahan masalah.

f) Beberapa Pengaruh (Effects)

Pemahaman tentang hidayah menghasilkan beberapa hal yang memiliki efek yang berbeda-beda. Pemikirannya dibatasi oleh dua fokus: yang pertama adalah dampak sains terhadap lingkungan melalui apa yang

dikenal sebagai *applied science*, dan yang kedua adalah dampak sains pada atau di masyarakat dan bagaimana sains membentuk cita-cita yang berbeda.³⁴

2. Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan

Sifat-sifat sains adalah: sistematis (memiliki metode), teliti (memiliki), global (berlaku di mana saja), objektif, dapat dibuktikan, maju, dapat diterapkan atau digunakan (ada hubungan antara teori dan praktik), dan altruistik (ilmu prinsip panduan). Sistematis mengacu pada proses upaya untuk mengatur dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dengan cara yang rasional, terorganisir, dan terarah untuk menciptakan keseluruhan yang kohesif dan mencakup semua yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai sebab dan akibat mengenai subjek. Metodis mengacu pada penggunaan teknik khusus daripada metode acak saat mengumpulkan dan menganalisis informasi.³⁵

Teknik ilmiah adalah proses dimana informasi diciptakan. Pengetahuan bukanlah sains jika proses ilmiahnya tidak diterapkan. Agar bersifat universal, fakta ilmiah harus melintasi semua hambatan sosial, geografis, dan temporal. Istilah objektif mengacu pada kebenaran yang bebas dari subjektivitas dan subjek atau kepentingan subjek, dan bahwa itu harus dicari dari berbagai sebab dan akibat peneliti yang berkaitan dengan

³⁴ Jerome R. Ravertz, *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cetakan ke-4, hlm. 10

³⁵ Abdi Syahril Harahap, *Epistemologi: Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam Abstrak*, 5.1 (2020).

topik yang diteliti. Prasangka individu, ketakutan, dan spekulasi liar tidak memiliki tempat dalam penelitian.³⁶

Akibatnya, ilmu pengetahuan akan selalu maju. Pengetahuan harus relevan atau berguna. Beginilah teori dan realitas terhubung. Informasi yang diperoleh harus benar dengan cara yang tidak egois. Ini menunjukkan bahwa pengejaran peneliti terhadap kebenaran ilmiah tidak dimotivasi oleh tujuan lain. (di luar sains). Salah satu ciri masalah ilmu pengetahuan adalah keharusan untuk segera mengasosiasikan masalah ilmu pengetahuan dengan tujuan mencari solusi. Dalam situasi ini, pengetahuan memang berasal dari dan harus diturunkan dari suatu masalah, tetapi masalah tersebut sudah diakui sebagai sesuatu yang tidak dapat diselesaikan dengan pengetahuan umum.³⁷ Sains atau informasi ilmiah terdiri dari lima komponen utama:

1. Empiris, Atas dasar studi dan praktik, informasi diperoleh.
2. Sistematis, Berbagai informasi dan data disusun sebagai kompilasi pengetahuan yang memiliki keterandalan dan koneksi yang terstruktur.
3. Objektif, Sains mensyaratkan bahwa informasi tidak terkait dengan orang atau pendapat khusus mereka.

³⁶ Imam Subekti, Ahmad Syukri, and Ahmad Fadhil Rizki, 'Kontribusi Filsafat Ilmu Dalam Penelitian Ilmiah Dan Kehidupan Sosial', 4.3 (2021), 229–41.

³⁷ The Liang Gie. *Sejarah ilmu-ilmu dari masa kuno sampai zaman modern*, Edisi Kedua. (Yogyakarta: PUBIB dan Sabda Persada, 2003). Hlm 35

4. Analitis, Untuk memahami banyak karakteristik, koneksi, dan fungsi komponen, pengetahuan ilmiah mencoba membagi topik menjadi bagian-bagian tertentu.
5. Verifikatif, mudah diverifikasi oleh siapa saja.³⁸

Ilmuwan harus melakukan pekerjaannya secara ilmiah untuk menjaga ketidakberpihakan ilmu pengetahuan. Untuk mengaktualisasikan sifat empirik sains, kriteria tertentu harus dipenuhi, yang terpenting adalah:

1. Ilmu harus mempunyai objek, Artinya, hubungan antara pengetahuan dan tujuannya adalah kebenaran yang perlu ditemukan dan diperoleh.
2. Ilmu harus mempunyai metode, ini menunjukkan bahwa sains tidak dapat berfungsi tanpa teknik yang teratur untuk mencapai kebenaran empiris.
3. Ilmu harus sistematis, ini menyiratkan bahwa item digabungkan dengan sempurna sebagai keseluruhan yang terorganisir saat memberikan pengalaman.
4. Ilmu bersifat universal, Ini menyiratkan bahwa realitas sebagaimana diketahui oleh ilmu pengetahuan tidak secara spesifik menyangkut apapun.³⁹

Penting juga untuk dipahami bahwa sains tidak stagnan, melainkan berubah seiring waktu sebagai respons terhadap kemajuan manusia yang

³⁸ Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) Hlm 15

³⁹ Hartono Kasmadi dkk, Filsafat Ilmu (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990) Hlm 8-9.

dibuat dalam upaya mengangkat tirai alam semesta. Kebenaran yang diungkapkan oleh disiplin ilmu tertentu merupakan kebenaran yang masih harus diuji sebagai hasil dari upaya pengembangan ini.⁴⁰ Positivisme secara signifikan mempengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan manusia, termasuk pertumbuhan kota-kota yang menjadi pusatnya. Filsafat dan metode belajar memainkan peran penting dalam proses ini, membentuk pengetahuan dan memeriksa kelayakan sains. Untuk dapat memposisikan sains secara jujur dan tepat, perlu dikaji keberadaan sains melalui prisma filsafat ketimbang sains itu sendiri.⁴¹

3. Pengetahuan modern dan postmodern

a. Modern

Menjadi pusat peralihan dari filsafat kosmosentris ke teosentris selama Abad Pertengahan, juga dikenal sebagai Abad Pertengahan. Semua pemikir mengakui kebenaran wahyu dalam semua gagasan mereka. Dalam penalaran di Abad Pertengahan, banyak yang menggunakan sudut pandang Plato.⁴² Munculnya pemikiran berbasis rasionalisme dan materialisme merupakan ciri khas masyarakat modernisme. Karena itu, orang cenderung berpikir lebih kuantitatif dan melihat segala sesuatu di dunia alami dalam hal memenuhi kebutuhan mereka. Itu tidak teosentris selama periode kontemporer atau Renaisans, tetapi lebih berfokus pada sifat manusia

⁴⁰ Donny Gahral Adian, *Menyoal Obyektivisme ilmu pengetahuan dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*, Jakarta:Teraju 2002. Hlm 96-97

⁴¹ Hendrianto Sundaro, Positivisme dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Metodologi Penelitian, 2877 (2022), 21–30.

⁴² Mustari Mustafa, *Filsafat Introduksi Kritis*, cetakan 1 (Makasar: Alauddin University Press, 2014) Hlm 94.

secara umum. (antroposentris). Manusia menjadi topik perdebatan karena mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi segalanya berkat kapasitas berpikir mereka. Karena pentingnya ditempatkan pada saat keunikan, manusia menjadi fokus perhatian. Dan ini memotong cita-cita manusia yang menggantikan nilai-nilai surgawi.⁴³

Latar belakang lahirnya renaissance disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya sifat otoriter dewan pimpinan Gereja dan pemikiran teologis yang sangat dogmatis, kondisi politik dan sosial ekonomi yang semakin memburuk akibat kekuasaan Gereja, dan perpaduan antara filsafat dan agama. dari Barat dan Timur. Orang-orang yang tinggal di Eropa Renaissance mendambakan kembali ke pemikiran bebas Yunani Kuno. Perkembangan pemikiran manusia menandai awal dari akhir cara berpikir ini, dan label "penalaran hewani" melekat. Galileo Galilei, Tycho Brahe, Johannes Kepler, Francis Bacon, dan Nicholas Copernicus hanyalah beberapa sarjana modern yang telah berkontribusi pada pemahaman kita tentang alam semesta.⁴⁴ Dominasi logika, realisme, dan materialisme dalam pertumbuhan peradaban modernis merupakan karakter penentang yang paling khas. Gerakan pencerahan diakui secara luas sebagai permulaan modernisme. Itu karena masalah akal merupakan inti dari etos kelompok ini. Dan sebagai hasil dari pengenalan logika René Descartes, beberapa aliran pemikiran baru muncul.

⁴³ Kamaruddin Mustamin, *Pengantar Filsafat Ilmu: Dari Sejarah Ke Epistemologi*, cet. 1 (Makasar: Alauddin University Press, 2014).

⁴⁴ Afid Burhanuddin, 'Perkembangan Ilmu Masa Post Modern', Wordpress, 2014, 1–10

b. Postmodernisme

Munculnya perselisihan di antara beberapa pemikir menandai dimulainya postmodernisme. mengikuti renaissans, yang membuat orang fokus atau target pertumbuhan alami. menjadikan manusia sebagai aktor utama dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. mencegah orang dari hanya menjadi makhluk duniawi bukan makhluk spiritual. Akibatnya, postmodernis yang percaya bahwa alam harus dieksplorasi prihatin dengan bencana lingkungan. Ini terlihat jelas pada tahap awal pertumbuhan modernisme.⁴⁵ Beberapa kelemahan dalam sistem pemikiran barat yang menyebabkan bencana kemanusiaan internasional antara lain :

1. Krisis Spiritual Pemikiran Barat kontemporer memiliki kecenderungan yang lebih kuat terhadap sains dan otomatisasi, sehingga jiwa dihilangkan.
2. Krisis Moral merupakan karakter atau identitas seseorang yang menetapkan dan memposisikan kedudukan moralnya yang dibuktikan dengan tindakannya.
3. Krisis Lingkungan yaitu Kesalahan konseptual tentang manusia, lingkungan, dan semua habitat dunia adalah penyebabnya.⁴⁶

⁴⁵ Dkk Rahman, Panji Syahid, Kumpulan Makalah Filsafat Ilmu, Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id, 2018, 24

⁴⁶ Emma Dymala Somantri, *Kritik Terhadap Paradigma Positivisme. Wawasan Hukum. Vol 28 No 1 2013. H. 622. 24.*

C. Ilmu Pengetahuan Dalam Agama Islam

Dalam konsepsi agama ilmu pengetahuan lahir sejak diciptakannya manusia pertama yaitu Adam, kemudian berkembang menjadi sebuah ilmu atau ilmu pengetahuan.⁴⁷ Pada hakekatnya ilmu pengetahuan lahir karena hasrat ingin tahu dalam diri manusia. Hasrat ingin tahu ini timbul oleh karena tuntutan dan kebutuhan dalam kehidupan yang terus berkembang.

Berbeda dengan Epistemologi Barat yang cenderung rasionalistik dan empiris dalam memperoleh suatu pengetahuan, dalam epistemologi Islam sendiri selain memposisikan akal sebagai cara memperoleh suatu pengetahuan juga menggunakan instuisi sebagai alat memperoleh suatu pengetahuan dan hal ini juga berlandaskan pada wahyu al-Qur'an. Selain itu dalam Epistemologi Islam kita mengenal metode Bayani, Burhani dan juga Irfani, dimana dari ketika metode ini memiliki fungsi dan aplikasi yang berbeda, Bayani menekankan kepada ranah teks yakni al-Quran Hadis dan Sunnah, yang kedua ialah Burhani yaitu sebuah metode berfikir disamping menggunakan teks juga menggunakan rasio sebagai upaya untuk memahami ajaran Islam, kemudian yang terakhir ialah Irfani yang menekankan pada aspek instuisi atau pembersihan hati biasanya metode ini banyak digunakan oleh kalangan sufi.⁴⁸

Namun menurut penulis sendiri puncak dari pengetahuan ini dalam ranah praktisnya berbeda antara Islam dengan Barat, dalam Islam puncak

⁴⁷ 'Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-33'.

⁴⁸ Murtadha Muthahhari, 'Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis. Yogyakarta: Shadra', 2019. Hlm 60

pengetahuan ini didasakan kepada realitas Ketuhanan sedangkan dalam Barat lebih kepada realitas materi (matter), yang satu lebih cenderung menyingkap sedangkan yang kedua lebih cenderung memposisikan pengetahuan sebagai alat untuk mencapai suatu hasil tertentu. Dan kecenderungan masyarakat hari ini memandang ilmu pengetahuan tak lain sama seperti halnya pada era abad pertengahan dalam memandang agama, pada era pertengahan orang mempercayai agama sebagai jalan satu-satunya dalam memperoleh suatu kebenaran sedangkan masyarakat hari ini tunduk dengan ilmu pengetahuan modern dan menganggap bahwa ilmu pengetahuan modern dapat memecahkan segala persoalan, dan kedudukan kedua duanya sekarang sama-sama disakralkan.

Dalam bentuk pemikiran para postmodernisme berdasarkan pemilahan bidang Filsafat Ilmu, yang mengkritik ide-ide pemikiran filosof era modern seperti halnya Jean-Francois Lyotard yang menolak kebenaran tunggal universal, karena menurutnya yang ada adalah kebenaran-kebenaran. Bagi postmodernisme, cara berpikir totalitas, universalitas dan kemapanan merupakan ide dari kelompok modernisme yang memang ingin mengusung ambisi untuk menjelaskan segala sesuatu dan segala aspeknya melalui sebuah teori besar (grand theory).⁴⁹ Artinya konstruk pemikiran yang kontroversial antara kelompok modernisme dan postmodernisme berawal dari kejenuhan dan ketidakpuasan akibat cacat

⁴⁹ Noeng Muhadjir, 'Filsafat Ilmu; Positivisme, Postpositivisme Dan Postmodernisme. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), 212. 100'.

yang diciptakan oleh modernitas. Hal itu tampak dengan menjamur dan suburnya sentralisme, birokratisme, imperialisme, hegemoni dan dominasi.

Maka tidak mengeherankan apabila ranah metafisika khususnya didunia Barat tersingkirkan dan digantikan oleh ilmu pengetahuan, dengan anggapan bahwa metafisika adalah suatu yang tidak ril, takhayul dan hanya imajinasi belaka, anggapan-anggapan seperti inilah yang kemudian banyak di adopsi oleh masyarakat modern khususnya di Dunia Islam era sekarang, manusia sekarang memakai logika yang sama seperti halnya Barat, memaknai sesuatu pada aspek fungsi dan kegunaanya semata tanpa mempedulikan suatu aspek akibat yang ia lakukan. Manusia modern menurut Hossein Nasr cenderung berfikir rasionalistik yang hanya memperlakukan suatu obyek berdasarkan suatu kebutuhan semata, tanpa memikirkan suatu sebab dan musabab dari hasil perbuatannya, inilah yang kemudian oleh Hossein Nasr manusia modern dewasa ini telah kehilangan sisi spiritual mereka.⁵⁰

Sekarang beralih kepada tradisi Islam, dimana dalam Islam sendiri atau khususnya dalam Epistemologi Islam mengakui bahwa pencapaian suatu pengetahuan bisa didapat melalui intuisi atau melalui pembersihan hati dan jiwa sehingga seseorang yang melakukan hal ini batinnya akan tersingkap, apabila dikaitkan dengan tradisi Islam hal ini bisa dijelaskan sebagai riyadhoh atau tirakat, maka tak mengherankan apabila Ulama maupun seorang wali bisa mengetahui sesuatu dibatas nalar orang awam,

⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Dan Nestapa Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

namun demikian apabila kita berbicara didepan orang zaman sekarang mungkin hal itu dianggap aneh dan tidak masuk akal atau bahkan tidak dianggap rasional, alasan ketidakmasuk akal dan ketidakrasionalannya mungkin bisa dilihat bahwa hal itu tidak bisa dibuktikan dan tidak bisa di indra tentunya.

Menurut Feyerabend semua tradisi memiliki kriteria tersendiri, dan dalam sebuah tradisi tidak melulu membicarakan sesuatu yang baik dan buruk, tetapi persoalan objektif dari masing-masing tradisi. Hal-hal tertentu yang dinilai baik dan buruk adalah penilaian dari luar seperti yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan Barat Modern yang menganggap rendah bidang pengetahuan yang berasal dari Timur.⁵¹ Menurut penulis pemikiran semacam inilah yang kemudian mencoba menggantikan nalar berfikir dalam Islam, hal ini tentunya disebabkan oleh hegemoni yang ditimbulkan oleh perkembangan-perkembangan era modern khususnya dalam ilmu pengetahuan.

D. Pandangan Tokoh terhadap epistemologi dan ilmu pengetahuan pada masa modern dan postmodern

Menurut paradigma positivisme, dalam pengembangan ilmu pengetahuan harus berangkat dari kesadaran subyek, kemudian berangkat dari kesadaran ini pula, subyek mengobservasi dan dilanjutkan dengan sebuah eksperimen. Eksperimen ini kemudian dilakukan sekali lagi untuk menguji teori. Jika temuan

⁵¹ Paul Strathern, '90 Menit Bersama Aristoteles. (Jakarta: Erlangga Prasetya, 2001)'.

konsisten, kontras akan dibuat, dan hipotesis kemudian akan dikembangkan. Seseorang melakukan penyelidikan jika hipotesis telah ditemukan. Khususnya dalam ilmu alam, paradigma semacam ini sangat persuasif dan telah berkontribusi pada pencapaian dan praktik ilmu alam yang luar biasa.⁵²

Adapun pandangan-pandangan para tokoh dalam epistemologi pengembangan ilmu pengetahuan dari modern dan postmodern yaitu sebagai berikut:

1. Galileo Galilei

Berikut adalah ringkasan dari beberapa temuan non-astronomi Galileo yang paling penting yang dirinci dalam bukunya *De Motu* :

- a) Jika semua benda merambat melalui medium yang sama, semuanya turun dari zat yang sama dalam waktu yang sama, terlepas dari beratnya. Atau, dengan kata lain, waktu yang dibutuhkan dua benda untuk turun pada saat yang sama adalah sama.
- b) Setiap rute penurunan objek adalah linier. Gagasan bahwa perjalanan tanpa gangguan suatu objek selalu membuat garis lurus menunjukkan optimisme.
- c) Baik benda yang turun di jalur lurus maupun yang bergerak di sepanjang permukaan miring menyentuh bumi secara bersamaan.
- d) Hasil uji coba dapat dihitung terlebih dahulu dengan menggunakan idealisasi; dengan kata lain, ada prediksi. (perkiraan).

⁵² Wibisono, Koento, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Aguste Comte.*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982. Hlm 39.

- e) Selanjutnya, prediksi diverifikasi melalui berbagai upaya, yang hasilnya dirata-ratakan.
- f) Teori berbasis idealisasi tentang pergerakan entitas yang bergerak lurus dan otonom dapat dianggap sebagai aturan karena ada kesesuaian yang memaksa antara perkiraan dan temuan aktual.⁵³

Langkah-langkah yang dilakukan Galileo berpengaruh kuat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, karena menunjukkan beberapa hal seperti: observasi (pengamatan), eliminasi (penghapusan) segala sesuatu yang tidak termasuk dalam peristiwa yang diamati, idealisasi, teori spekulatif tentang peristiwa. Forecasting (prediksi), pengukuran (measurements), dan eksperimen (eksperimen) untuk menguji teori berdasarkan prediksi matematis.

2. Karl Popper

Karl Raimund Popper adalah seorang kontemporer dari positivisme logis dan pengkritiknya yang paling keras. Melalui kritik induksi, yang digunakan oleh positivis logis dalam menafsirkan metode sains, ia mengembangkan interpretasinya sendiri atas sains berdasarkan deduksi dan prinsip pemalsuan, yang memungkinkan verifikasi teori dan penentuan keilmiahannya. Popper menekankan masalah demarkasi sebagai masalah utama filsafat dan menghubungkannya dengan prinsip pemalsuan,

⁵³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) Hlm 27

yang memungkinkan dia untuk mengkritik teori-teori yang tidak dapat dipalsukan, yaitu disangkal sebagai pseudosains.⁵⁴

Dalam kata pengantar buku pertamanya, *The Logic of Scientific Discovery*, yang diterbitkan pada tahun 1934, Popper menyandingkan dua kutipan yang dapat digunakan untuk mengontekstualisasikan penentangannya yang kuat terhadap positivisme logis saat itu; yang pertama adalah kutipan dari M. Schlick, salah satu dari penulis paling penting dari Lingkaran Wina, yang mengungkapkan keraguan bahwa filsafat bahkan dapat menimbulkan masalah yang nyata dan otentik, sementara dengan memilih kutipan kedua, Popper ingin menyangkal pemahaman filosofi seperti itu dia mengutip kutipan di mana Kant menunjukkan bahwa setiap masalah dalam filsafat yang menyebabkan perdebatan abadi pada intinya adalah masalah tentang hal-hal, bukan tentang kata-kata belaka dan menyajikan pemahamannya tentang pengetahuan sebagai kosmologi.

a. Pemahaman Popper Tentang Pengetahuan

Popper, bertentangan dengan positivis logis, tidak percaya filsafat tidak dan tidak dapat menimbulkan masalah nyata, menekankan bahwa setidaknya ada satu masalah filosofis yang dipikirkan oleh setiap orang yang terlibat dalam pemikiran, dan masalah itu adalah masalah kosmologis dari memahami dunia, diri sendiri dan pengetahuan kita sebagai bagian

⁵⁴ Asep Saepullah, Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi Dan Pemikiran Keislaman, *Journal of Islamic Civilization*, 2.2 (2020), 60–71

dari dunia”.⁵⁵ Semua ilmu, termasuk filsafat, adalah kosmologi, dan nilainya terletak pada apa yang disumbangkannya pada kosmologi. memecahkan masalah, jika jujur dan berkomitmen, memberikan kontribusi lebih dari diskusi tentang masalah sains dan filsafat.

b. Penyebab dan Pembetulan Pengetahuan

Popper percaya baik empirisme klasik maupun rasionalisme klasik tidak benar ketika mereka mengklaim sumber pengetahuan adalah observasi, yaitu pikiran. Selain itu, sistem ini berbagi tesis bahwa kebenaran sudah jelas, dan Anda hanya perlu melihatnya. Namun, menurut Popper, justru sebaliknya kebenaran sulit didapat, dan karena sikap ini, kita hanya sampai pada otoritarianisme, yang harus mengarahkan kita pada kebenaran.⁵⁶

Ilmu pengetahuan menurut Popper adalah menawarkan pemahaman yang berbeda dari pemahaman positivis, bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan mitos, puisi, atau spekulasi metafisik secara historis, sains lahir dari mitos, cerita, dan debat, dan beberapa teori ilmiah mirip dengan visi dan fantasi yang fantastis. dan sebaliknya. Apa yang membuat sains berbeda dari aktivitas pikiran lainnya adalah tradisinya dalam menyajikan pandangan dan mendiskusikannya, yang menunjukkan akarnya yang dalam pada filsafat. Popper menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah juga merupakan ciptaan bebas, dan pencarian

⁵⁵ Popper Karl R, *The Logic Scientific Discovery* (New York: Basic Book, 1959). Hlm 63

⁵⁶ Barry Gower, *Scientific Method, An Historical And Philosophical Introduction*, Guangzi Xuebao/Acta Photonica Sinica, 2009, Hlm 189.

pengetahuan, meskipun memiliki akar biologis dan mengharapkan keteraturan yang ditentukan di dunia, dapat muncul dari serangkaian ketidakpastian dan ketidakteraturan, yang menjadi alasan untuk menolak apa pun determinisme umum.⁵⁷

3. Thomas Kuhn

Dengan bukunya "Struktur revolusi ilmiah", Thomas Kuhn memperkenalkan sebuah revolusi dalam debat yang bergema tidak hanya di komunitas ilmiah, tetapi juga di masyarakat umum. Dalam karya tersebut, filsuf sains Amerika ini menyajikan pandangan baru tentang sains dan sejarahnya, proses dan metode pengembangannya, memperkenalkan ke dalam diskusi konsep-konsep baru seperti "paradigma", "Revolusi ilmiah" yang mengubah jalurnya pada tahun-tahun setelah Perang Dunia Kedua. Mengarahkan kembali diskusi tentang sifat sains dari aspek yang sangat filosofis, yaitu logis, di mana ia ditempatkan oleh positivis logis, dan kemudian oleh Popper, Kuhn, dengan posisinya, menunjukkan pentingnya proses ilmiah dalam perkembangan sains. Seorang fisikawan yang berprofesi, Kuhn memperhatikan dalam sejarah perkembangan ilmu alam bahwa sains normal, yaitu sains yang bertumpu pada teori-teori yang mapan dan metode, dan dipraktikkan pada saat tertentu oleh komunitas ilmiah, tidak kumulatif dalam perkembangannya.⁵⁸

⁵⁷ Karl R. Hlm 73

⁵⁸ Thomas Kuhn, Structure of Scientific Revolutions (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1962) Hlm 34.

4. Imre Lakatos

Menurut Lakatos, penyebab masalah demarkasi adalah standar tinggi untuk membenarkan pengetahuan dan cita-cita kebenaran yang terbukti ditetapkan oleh ilmu pengetahuan alam untuk dirinya sendiri pada tahap awal perkembangan, dan yang membutuhkan dasar hipotesis tentang fakta-fakta yang diamati secara empiris, dan interpretasi lengkap tentang alam, tanpa ruang untuk keraguan atau kesalahan.⁵⁹

Lakatos menafsirkan standar-standar ini sebagai pengaruh pemikiran teologis periode sebelumnya, yang, karena isinya, tidak dapat menimbulkan keraguan dalam pengetahuan, dan berpegang teguh pada metodologinya, yaitu dogma teologis yang memandu penelitian fenomena alam. Dalam perkembangan sejarah, sains pada awal Zaman Baru mengambil pendekatan empiris dan didasarkan pada fakta yang diamati sebagai persyaratan metodologis yang unik, dan keinginan untuk sepenuhnya menjelaskan alam dan fenomenanya, dan untuk mencapai dan membuktikan kebenaran, menjadi semacam kredo sains, sementara teori Newton berfungsi sebagai contoh teori yang sempurna dan yang, seperti yang ditunjukkan dengan bangga oleh penulisnya, didasarkan pada fakta, bukan hipotesis.⁶⁰

Ketika pada awal abad ke-20 akhirnya ditunjukkan bahwa standar seperti itu tidak mungkin dipenuhi karena masalah lama pembenaran

⁵⁹ Lakatos, Imre, 1981, "History of Science and Its Rational Reconstruction" Dalam: Hacking, Ian, Ed., *Scientific Revolution*, Oxford: Oxford University Press, Hlm. 107-127.

⁶⁰ Alihosseini, A., & Keshavarz, H. Lakatos's Research Program and The Thought of The Islamic Republic. *Journal Modern Applied Science*, 10 (No. 3), 2016 Hlm. 58.

logika induksi, dan teori Einstein yang menyangkal Newton, ilmuwan dan filsuf, Lakatos percaya, terpaksa menolak gagasan tentang kebenaran yang terbukti secara empiris. Namun, masalahnya, menurut Lakatos, adalah bahwa hanya sedikit ilmuwan dan filsuf yang memahami bahwa seluruh struktur klasik sains harus diubah, dan tidak mencoba mengubah konsep sebelumnya tentang kebenaran yang dapat dibuktikan menjadi kebenaran sesuai dengan tingkat probabilitasnya.⁶¹

5. Paul Karl Feyerabend

Pemikiran Feyerabend lebih terkonsentrasi pada bidang filsafat dan sejarah ilmu pengetahuan. Dia berbicara lebih banyak tentang dua topik ini karena positivisme logis adalah dialog yang muncul saat itu. Auguste Comte memiliki pengaruh yang signifikan terhadap positivisme logis itu sendiri. Sudut pandang ini mendukung penelitian yang didasarkan pada metodologi yang jelas, kuantitatif, atau rasional. Sudut pandang ini juga yang menjadi inspirasi munculnya istilah “pengetahuan ilmiah dan nonilmiah”.⁶²

Feyerabend berpendapat bahwa pemikiran ilmiah hanyalah salah satu dari banyak pandangan dunia yang bersaing dalam budaya saat ini. Itulah mengapa salah jika mengklaim bahwa sains adalah satu-satunya hal

⁶¹ Aziz, A. A. Pemikiran Imre Lakatos (1922-1974) Tentang Metodologi Program Riset Dan Signifikasinya Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Islamica*, 1(No. 1), 2006, Hlm. 43.’

⁶² Akhyar Yusuf Lubis, *Paul Feyerabend Penggagas Anti metode* (Bandung: Teraju, 2003) Hlm 87-89.

yang dapat memperbaiki dan membentuk kehidupan manusia.⁶³ Namun, para ahli pada zamannya kurang memperhatikan konsep yang diangkat Feyerabend. Filosofi Feyerabend, yang dikenal sebagai postmodernisme atau post-neo-positivisme, memang memiliki posisi dalam gerakan ini.⁶⁴ Postmodernisme pada hakekatnya adalah sebuah gerakan akademik dengan ide sentral yang berusaha menemukan semangat untuk keragaman. Kekhasan pemikiran Feyerabend terletak pada pemahaman bahwa ilmuwan (*Scientist*) melakukan penelitian dalam upaya melepaskan diri dari metodologi yang diterima, meskipun metodologi tersebut masih layak untuk digunakan.⁶⁵

Karena luasnya masalah ilmu pengetahuan, dapat dipahami sebagai salah satu unsur dari konsep ilmu yang luas. Jika diperhatikan melalui pandangan-pandangan mengenai sains sebagai metasains, kami sampai pada kriteria demarkasi yang berbeda, yang dapat di tafsirkan sebagai elemen yang membentuk konsep ilmu pengetahuan. Unsur-unsurnya berbeda dan semuanya membentuk sains, tetapi tidak ada yang penting mulai dari prinsip verifikasi, hingga metode asumsi dan sanggahan Popper, konsep Kuhn untuk memecahkan teka-teki dalam kerangka tertentu yang berubah sesuai dengan jenis masalah, metodologi Lakatos program semua sugesti dapat diartikan sebagai elemen himpunan yang membentuk sains.

⁶³ Nur Akhda Sbila, *Aspek Sosiologis, Antropologis, Dan Historis Dari Ilmu Pengetahuan*, 5.1 (2019), Hlm 80–97.

⁶⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Paul Feyerabend Penggagas Antimetode* (Bandung: Teraju, 2003) Hlm 87-89.

⁶⁵ Diana Nadeak, *Modernisme Dan Postmodernisme Dalam Desain: Sebuah Pengantar Teoritis, Program Studi: Pendidikan Sosiologi*. Universitas Negeri Manado.

Jika melihatnya secara historis, usulan tersebut, seperti pemahaman Lakatos tentang kemajuan dalam ilmu pengetahuan, berdasarkan usulan sebelumnya membawa usulan baru yang semakin memperjelas apa itu ilmu pengetahuan, baik dalam pengertian non individual maupun dalam pengertian praktis yang berbeda.

BAB III
BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN
PAUL KARL FEYERABEND

A. Riwayat Kehidupan Paul Karl Feyerabend

Paul Karl Feyerabend didalam keluarga yang kelas menengah di Wina pada 13 januari 1924. Ayahnya berprofesi sebagai pegawai negeri sementara ibunya adalah seseorang tukang jahit. Masa-masa sulit di Wina pada tahun 1920-an setelah perang dunia pertama terjadi kelaparan, kerusuhan, dan inflansi yang tidak terkendali. Sedangkan pada saat itu keluarga feyerabend sudah mempunyai apartemen dengan tiga kamar di Wolfganggasse. Feyerabend adalah anak yang sedikit aneh dimana aktivitasnya hanya berpusat pada keluarganya sendiri dan tidak bertemu dengan tetangga, anak-anak lain, dan dunia luar karena dunia ini berbahaya.¹ Sekitar usia 3 tahun dan 6 tahun, Feyerabend hanya menghabiskan sebagian besar waktunya di dapur dan kamar tidur apartemenya. Feyerabend juga sesekali melakukan kunjungan ke bioskop dan berbagai cerita, terutama cerita dengan aura magis, tampaknya telah mengambil tempat yang biasanya diisi oleh masa kecil.²

Feyerabend adalah anak yang sakit-sakitan, namun dia juga anak yang cerdas. Tetapi feyerabend juga pernah kabur dari rumah ketika dia berumur 5 tahun. Ketika dia mulai sekolah pada usia 6 tahun, dia tidak

¹Paul Feyerabend, *Killing Time* (london: The University of Chicago, 1995). Hlm 15

²Fatarrahman, *Anarkisme Ilmu Pengetahuan (Analisis Terhadap Konstruksi Epistemologi) Paul Karl Feyerabend, 1924-1994*' (Uin Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2005). Hlm 23

tahu bagaimana orang lain hidup atau apa yang dilakukan dengan mereka. Dunia sepertinya dipenuhi dengan kejadian aneh dan tidak bisa dijelaskan. Butuh beberapa saat baginya untuk terbiasa dengan sekolah yang awalnya membuatnya sakit. Tetapi ketika dia melakukannya, masalah kesehatannya telah hilang. Ketika dia belajar membaca, dia menemukan dunia buku yang baru dan ajaib menunggunya dan memanjakan dirinya sepenuhnya.³ Tapi perasaannya tentang dunia yang tidak dapat dijelaskan, membutuhkan waktu untuk menghilangkan trauma tentang peristiwa selama tahun 1930-an dan sepanjang perang dunia kedua.

Feyerabend adalah seorang filosof sains yang memiliki tempat tersendiri ditengah-tengah diskursus sains kontemporer. Wawasan-wawasannya dapat ditempatkan dalam konteks arus perubahan mendasar paradigma ilmu pengetahuan pada abad ke-20 dengan gaya penyampaian yang sangat provokatif, dan bahkan revolusioner. Dia berusaha mendobrak ilmu pengetahuan yang secara sistematis, telah mengalami kejumudan serta menjadi menjadi begitu tertutup terhadap realitas diluar dirinya.⁴ Feyerabend bersekolah di Realgymnasium (SMA) dimana dia diajar bahasa latin, Inggris, dan Sains. Dia adalah seorang *Vorzugsschuler*, yaitu, "seorang siswa yang nilainya melebihi rata-rata tertentu" dan pada usia 16 tahun dia memiliki reputasi mengetahui lebih banyak tentang fisika dan

³ Jhon Preston, "Paul Feyerabend", in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edited by Edward N. Zalta, Fall 2020. Metaphysics Research Lab, Stanford University, (Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2021).', 2020.

⁴ Falckenberg Richard, 'History Of Modern Philosophy. BoD–Books on Demand', 2019.

matematika daripada gurunya. Tapi dia juga dikeluarkan dari sekolah pada suatu kesempatan.⁵

Feyerabend "*tersandung ke dalam drama*" secara tidak sengaja, menjadi semacam aktor ham dalam prosesnya. kecelakaan ini kemudian menyebabkan yang lain, ketika dia mendapati dirinya terpaksa menerima teks filsafat di antara kumpulan buku yang dia beli untuk drama dan novel yang dikandungnya. Kemungkinan penalaran yang dramatis dan kekuatan yang tampaknya diberikan oleh argumen kepada orang-orang" yang membuat dia terpesona oleh filsafat. Meski reputasinya sebagai seorang filsuf, ia lebih suka dianggap sebagai seorang entertainer minatnya, katanya, selalu agak tidak fokus. Namun, guru fisika sekolah Feyerabend Oswald Thomas mengilhami minatnya pada fisika dan astronomi. Kuliah pertama yang dia berikan (di sekolah) tampaknya tentang mata pelajaran in. bersama ayahnya, dia membangun teleskop dan menjadi pengamat tetap untuk Institut Riset Surya Swiss. Dia menggambarkan minat ilmiahnya sebagai berikut:

"I was interested in both the technical and the more general aspects of physics and astronomy, but I drew no distinction between them. For me, Eddington, Mach (his Mechanics and Theory of Heat), and Hugo Dingler (Foundations of Geometry) were scientists who moved freely from

⁵ Paul Feyerabend, *Killing Time*. 28

one end of their subject to the other. I read Mach very carefully and made many notes".⁶

Selama waktunya di Wina dalam perang dunia kedua, minatnya membuatnya menghadiri opera (pertama Volksoper, dan kemudian Staatsoper) bersama ibunya. Seorang mantan penyanyi opera, Johann Langer, memberinya pelajaran menyanyi dan mendorongnya untuk masuk akademi. Kemudian feyerabend menjadi murid Adolf Vogel. Feyeraabend adalah orang yang imajinatif tetapi cukup menyendiri tanpa kepribadian yang stabil atau jelas. Sebaliknya, keputusan dan tindakannya tampaknya merupakan hasil dari pergumulan antara kecenderungannya untuk menyesuaikan diri dan pertentangannya. seperti ketika dia masih kecil, peristiwa yang terjadi di sekitarnya tampak aneh, jauh, dan di luar konteks. Sangat sulit untuk melihatnya mengidentifikasi diri dengan kelompok mana pun, dan dia pasti telah menjadi prajurit yang tidak biasa.⁷

Pada tahun 1939-1945 Sejauh catatan pasukannya, Feyeraabend mengklaim bahwa pikirannya kosong. Namun sebenarnya ini adalah salah satu periode yang paling banyak dia ceritakan kepada kita. setelah lulus ujian sekolah menengah terakhirnya pada Maret 1942, dia direkrut menjadi Arbeitsdienst (layanan kerja yang diperkenalkan oleh Nazi), dan dikirim untuk pelatihan dasar di Pirmasensl.⁸ Pada November 1942, dia

⁶ Paul Feyeraabend, *Killing Time*. 30

⁷ Kenneth Uyi Abudu and others, 'Feyeraabend ' s Epistemological Anarchism and Forms of Knowledge in African Thought', 1.1 (2017), 89–103.

⁸Erin Manning, 'Against Method', *Non-Representational Methodologies: Re-Envisioning Research*, 2015, 52–71

pulang ke Wina, tetapi pergi sebelum Natal untuk bergabung dengan Korps Perintis Wehrmacht. Pelatihan mereka berlangsung di Krems, dekat Wina. Feyerabend segera mengajukan diri ke sekolah perwira, bukan karena dorongan untuk kepemimpinan, tetapi karena keinginan untuk bertahan hidup, niatnya adalah menggunakan sekolah perwira sebagai cara untuk menghindari pertempuran garis depan.⁹

Pada tahun 1945-1947 dimana pada saat itu adanya kegiatan pasca perang. Namun, perang memakan korban bahkan pada Feyerabend. Peluru di punggungnya membuatnya impoten selama sisa hidupnya. Kemudian feyerabend menikah empat kali, meskipun dia sebenarnya tidak tau tentang wanita dan menurut pengakuannya sendiri memiliki banyak perselingkuhan. Tapi dia tampaknya menjaga jarak tidak hanya dalam hubungannya dengan orang tuanya, tetapi juga dalam beberapa pernikahannya. dia membenci perbudakan yang tampaknya disiratkan oleh cinta, tetapi juga membenci kebebasan yang dicapai dengan mengambil tindakan mengelak. Dia terjebak dalam siklus ketergantungan, isolasi, dan ketergantungan baru, yang hanya larut menjadi pola yang lebih seimbang setelah bertahun-tahun.¹⁰

⁹ Nurwahyudi Ade, Epistemologi Anarkisme Penyiaran Islam Dalam Perspektif Paul K. Feyerebend, *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 1.2 (2019), 87–102.

¹⁰ Mohamad Nur Wahyudi, Epistemologi Islam Di Era Modern : Studi Feyerabend Tentang Anarkisme Epistemologi Analisis Pemikiran Islamic Epistemology in the Modern Era : An Analytical Study of Feyerabend ' s Thought on Epistemological Anarchism, *Almahra: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2021), 134–48.

B. Karir akademis dan karya-karya Feyerabend

1. Karir Akademis Paul Karl Feyerabend

Karir feyerabend dimulai ketika ia mengajar di California University. Kemudian feyerabend juga menjadi guru pengajar pada bidang Estetika, Sejarah ilmu pengetahuan dan Filsafat di beberapa negara seperti Austria, Jerman, Inggris dan Amerika. Pada tahun 1985 menjadi guru besar di Universitas California di Berkeley hingga wafat pada tahun 1994.¹¹ Dalam perjalanan karirnya, Feyerabend aktif menjadi anggota Himpunan Penyelamatan Fisika *Theoritis (A Club for Salvation of Theoretical Physics)*. Sebagai anggota himpunan tersebut Feyerabend banyak terlibat dalam penelitian-penelitian dan eksperimen-eksperimen ilmu alam dan sejarah perkembangan ilmu fisika. Dari sinilah ia mampu melihat hubungan yang sesungguhnya antara eksperimen dengan teori.

Di akhir perang, Feyerabend menemui walikota Apolda dan meminta pekerjaan. Dia ditugaskan ke bagian pendidikan, diberi kantor dan sekretaris dan, sepatutnya, bertanggung jawab atas hiburan. Pada tahun 1946, setelah pulih dari kelumpuhan, dia menerima beasiswa negara untuk kembali belajar menyanyi dan manajemen panggung selama setahun di Musikhochschule di Weimar. Dia pindah dari Apolda ke Weimar setelah sekitar tiga bulan. di Weimar Institut zur Methodologischen Erneuerung des Deutschen Theatres dia belajar teater, dan di akademi Weimar dia

¹¹ Akhyar Yusuf Lubis, Feyerabend: Penggagas Anti Metode, (Jakarta: Teraju, 2003), h.

mengambil kelas bahasa Italia, harmoni, piano, menyanyi dan pelafalan.¹² Bernyanyi tetap menjadi salah satu minat utama hidupnya. dia menghadiri pertunjukan (drama, opera, balet, konser) di Teater Nasional Weimar, dan kemudian mengenang bintang opera pada waktu itu, mengingat perdebatan dan argumen tentang teater (misalnya stereotip peran dan drama) dengan Maxim Vallentin, Hans Eisler, dll. dia juga memainkan peran kecil dalam salah satu film G.W.Pabst, seorang sutradara film terkenal Jerman. Meskipun, dengan pengakuannya sendiri, dia menjalani kehidupan yang penuh, dia menjadi gelisah dan memutuskan untuk pindah.

a. Kembali ke Wina: Kehidupan Universitas, Alpbach, dan Popper (1947–1948)

Feyerabend kembali ke apartemen orang tuanya di distrik ke-15 Wina. meskipun dia berencana untuk belajar fisika, matematika, dan astronomi, dia malah memilih untuk membaca sejarah dan sosiologi di Institut für Österreichische Geschichtsforschung Universitas Wina, berpikir bahwa sejarah, tidak seperti fisika, berkaitan dengan kehidupan nyata. tetapi dia menjadi tidak puas dengan sejarah, dan kembali ke teori fisika.¹³ Feyerabend akhirnya mengembangkan pemikiran ini dalam serangkaian makalah yang menarik mulai tahun 1957, dengan alasan bahwa sains membutuhkan realisme untuk maju, dan positivisme akan

¹² Paul Feyerabend, *Killing Time*. 68

¹³ Dodo Widarda, 'Demokrasi Sosial Dalam Pemikiran Paul Feyerabend', TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial, 2.2 (2019), 184–203.

mematikan kemajuan tersebut. Argumen itu sepenuhnya sejalan dengan pendekatan Popper, serta dengan kesimpulannya.¹⁴

b. Kehidupan di London School of Economics (1952–1953)

Feyerabend di sini merujuk pada pendekatan Popper terhadap epistemologi sains, yang dia sendiri ikuti dan kembangkan cukup lama. Dalam bab II *The Logic of Scientific Discovery* (1934), Popper telah membedakan antara praktik ilmiah dan standar, prinsip, atau metodologi ilmiah. menentang teori metode "naturalistik" yang membuat standar bergantung pada praktik, Popper malah memilih epistemologi normatif yang kuat, sebuah disiplin yang menetapkan aturan metode optimal untuk diikuti para ilmuwan. ini adalah salah satu aspek terpenting dari perspektif Popperian yang awalnya diambil oleh Feyerabend.

Pada tahun 1954 melihat publikasi pertama dari banyak artikel Feyerabend tentang filosofi mekanika kuantum, buah pertama dari waktu yang dia habiskan untuk belajar dengan Popper. dalam publikasi ini, dia umumnya mengambil garis bahwa dominasi yang dicapai oleh "*Interpretasi Kopenhagen*" dari teori kuantum tidak layak. feyerabend sangat tertarik untuk menyatakan bahwa ia belum dan tidak dapat ditunjukkan bahwa interpretasi teori ini adalah obat mujarab umum untuk masalah mikrofisika.¹⁵

¹⁴ Paul Feyerabend, *Killing Time*. 87

¹⁵ Paul Feyerabend, *Killing Time*. 127

2. Karya-Karya Paul Karl Feyerabend Awal Feyerabend: Liberalisasi Empirisme

a. Penunjukan Akademik Pertama: Universitas Bristol (1955–1958)

Pada tahun 1955, dengan bantuan referensi dari Popper dan Erwin Schrödinger, serta mulut besarnya sendiri. Feyerabend mendapatkan kuliah pasca akademik pertamanya dalam filsafat sains di University of Bristol, Inggris, dia menjelaskan bagaimana Agassi harus membantunya mempersiapkan kuliah ini, karena mereka membahas subjek yang belum pernah dipelajari Feyerabend.¹⁶

Sekitar waktu yang sama, Feyerabend bertemu David Bohm, yang mengajar fisika di Universitas Bristol. Feyerabend menghasilkan studi kritis terhadap buku Bohm tahun 1957, *Causality and Chance in Modern Physics* pada tahun 1960, ketika dia masih berada di bawah pengaruh Popper. Namun, dalam karya mereka selanjutnya, Bohm dan Feyerabend bergerak ke arah paralel, menuju minat pada sains "pinggiran". dan ide-ide Bohm tenggelam secara bertahap, memiliki efek yang terlihat pada produksi Feyerabend yang diterbitkan sejak pertengahan 1960-an dan seterusnya. Feyerabend semakin tergoda dengan metafisika Hegelian yang samar-samar yang telah dia pahami dan kritik dalam buku Bohm.¹⁷

¹⁶ Gattei, S., 2016, "Feyerabend, Truth, And Relativisms: Footnotes To The Italian Debate", *Studies in History and Philosophy of Science*, 57: 87–95.

¹⁷ Heit, H., 2016, "Reasons for Relativism: Feyerabend on the "Rise of Rationalism" in Ancient Greece", *Studies in History and Philosophy of Science*, 57: 70–78.

b. Universitas California di Berkeley: Tahun Awal (1958–1964)

Pada musim panas 1957, Feyerabend menerima undangan dari Michael Scriven untuk mengunjungi Minnesota Center for the Philosophy of Science di Minneapolis. Pusat itu, seperti yang kemudian dikatakan Feyerabend, "salah satu lembaga terkemuka di lapangan". Di sana ia bertemu Feigl, Carl Hempel, Ernest Nagel, Hilary Putnam, Adolf Grünbaum, Grover Maxwell, E.L.Hill, Paul Meehl, dan lain-lain. dia kembali ke Center pada tahun 1958, setelah menerima undangan lain untuk bekerja di sana. Sekitar waktu ini, banyak makalah awal terpenting Feyerabend diterbitkan. di dalamnya, di bawah pengaruh Popper dan Wittgenstein, Feyerabend memprakarsai kritik keras terhadap filosofi sains ortodoks yang diberikan oleh keturunan Lingkaran Wina.

Tesis I membalikkan arah penafsiran yang diandaikan oleh kaum positivis. Alih-alih makna merembes ke atas dari tingkat pengalaman (atau bahasa pengamatan), Feyerabend membuatnya mengalir dari teori ke pengalaman. baginya, teori bermakna secara independen dari pengalaman, bukan sebaliknya. Akar dari pandangan ini jelas terletak pada teori makna kontekstualnya, yang menurutnya makna diberikan pada istilah-istilah berdasarkan partisipasi mereka dalam konteks teoretis.¹⁸

Tesis I, proposisi kunci dari karya awal Feyerabend, seharusnya merangkum teori makna kontekstual dan realisme ilmiah. hanya realisme,

¹⁸ Khabib Khamaludin dan Abdul Wachid, 'Pengembangan Epistemologi Positivisme Dalam Memahami Konsep Menghitung Keliling Dan Luas Lingkaran Di MI Muhammadiyah Kebutuh Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga', 7.2 (2021), 224–35.

dengan bersikeras menafsirkan teori dalam bentuknya yang paling rentan sebagai pernyataan yang dikuantifikasi secara universal yang berjuang untuk kebenaran, yang mengarah pada kemajuan ilmiah alih-alih stagnasi, bantahnya. hanya realisme yang memungkinkan kita untuk hidup sesuai dengan cita-cita intelektual tertinggi dari sikap kritis, kejujuran, dan kemampuan untuk diuji. Dalam tesis ketidakterbandingan versi Feyerabend, prinsip konstruksi semantik yang mendasari sebuah teori (dalam interpretasi realisnya) dapat dilanggar atau "ditanggihkan" oleh teori lain. akibatnya, teori tidak selalu dapat dibandingkan sehubungan dengan isinya, seperti yang diinginkan oleh "rasionalis". Feyerabend perlu beberapa saat untuk melihatnya, karena dia tidak secara resmi menganut pandangan ini sampai akhir 1960-an, tetapi ini membuka pintu ke relativisme, pandangan bahwa tidak ada cara objektif untuk memilih antara teori atau tradisi. ini mungkin konsekuensi yang paling terkenal dan dicerca secara luas dari teori makna kontekstual.¹⁹

3. Karya Feyerabend: Menuju Relativisme, tetapi kemudian Melampauinya

Selama musim panas 1966, Feyerabend memberi kuliah tentang dogma gereja di Berkeley. Dalam perkembangan dogma gereja memiliki banyak ciri yang sama dengan perkembangan pemikiran ilmiah, dia akhirnya mengubah pemikiran ini menjadi sebuah makalah tentang "Empirisisme Klasik", yang diterbitkan pada tahun 1970, di mana dia

¹⁹ Kurdi Fadal, 'Epistemologi Anarkisme Paul Feyerabend Dalam Studi Ilmu Tafsir Al-Quran', *Religia*, 18.1 (2015), 1.

berpendapat bahwa empirisme berbagi fitur bermasalah tertentu dengan Protestantisme. Kemudian feyerabend mulai menciptakan pemikiran mengenai Relativisme dan untuk melampauinya yang mana karya pemikirannya yaitu:

a. Against Method (1970-1975)

Selama dilondon feyerabend membaca buku Philosophical Investigations karya Wittgensten. Secara mendetail. Menjadi penikiran yang agak bertele-tele, Dan dia menulis ulang buku itu sehingga lebih terlihat seperti risalah dengan argument yang berkelanjutan.²⁰ Kemudian setelah bertugas di London, Berlin, dan Yale (semuanya berjalan bersamaan dengan jabatannya di UC Berkeley), Feyerabend mengambil jabatan profesor tamu di Universitas Auckland, Selandia Baru, dan mengajar di sana pada tahun 1972 dan 1974, dia bahkan mempertimbangkan untuk menetap di Selandia Baru sekitar waktu itu meskipun hal ini sepertinya tidak cocok dengan gaya hidupnya.

Pada awal 1970-an Feyerabend telah menerbangkan kandang pemalsuan dan siap untuk menguraikan perspektifnya sendiri tentang metode ilmiah. Pada tahun 1970, dia menerbitkan sebuah artikel panjang berjudul "*Against Method*" di mana dia menyerang beberapa metodologi ilmiah terkemuka. dalam korespondensi mereka, dia dan Lakatos kemudian merencanakan pembangunan volume debat, yang diberi judul *For and Against Method*, di mana Lakatos akan mengajukan kasus

²⁰ Feyerabend, *Against Method*. Hlm 261

rasionalis bahwa ada seperangkat aturan metode ilmiah yang dapat diidentifikasi yang membuat semuanya menjadi baik. Ilmu, dan Feyerabend akan menyerangnya. kematian tak terduga lakatos pada Februari 1974, yang tampaknya sangat mengejutkan Feyerabend, berarti bahwa bagian rasionalis dari kerja sama itu tidak pernah selesai.²¹

Buku tersebut memuat banyak tema yang telah disebutkan selama ini dalam esai ini, dituangkan ke dalam studi kasus peralihan dari astronomi geosentris ke heliosentris.²² Tetapi sementara dia sebelumnya mendukung metodologi, dia sekarang menjadi tidak puas dengan metodologi apa pun. dia menekankan bahwa teori-teori ilmiah yang lebih tua, seperti teori gerak Aristoteles, memiliki dukungan empiris dan argumentatif yang kuat, dan menekankan, secara korelatif, bahwa para pahlawan revolusi ilmiah, seperti Galileo, tidak secermat yang kadang-kadang digambarkan. ia menggambarkan Galileo memanfaatkan sepenuhnya retorika, propaganda, dan berbagai trik epistemologis untuk mendukung posisi heliosentris. kasus Galileo sangat penting bagi Feyerabend, karena "revolusi ilmiah" adalah paradigmanya tentang kemajuan ilmiah dan perubahan konseptual yang radikal, dan Galileo adalah pahlawan revolusi ilmiahnya. ia juga mencari lebih jauh untuk menurunkan pentingnya argumen empiris dengan menyarankan kriteria estetika, keinginan pribadi dan faktor sosial memiliki peran yang jauh

²¹ Imre Lakatos Paul Feyerabend, *For and Against Method*. Hlm 178-179

²² Desmond Clarke, 'Philosophical Papers: Vol. 1: Realism, Rationalism, and Scientific Method', *Philosophical Studies*, 31 (1986), 480-81

lebih menentukan dalam sejarah sains daripada yang ditunjukkan oleh historiografi rasionalis atau empiris.²³

b. Feyerabend di Tahun Sembilan Puluhan

Pada awal 1990-an, Feyerabend menyusun kursus kuliah yang sebelumnya dia berikan di Berkeley menjadi serangkaian lima kuliah berjudul “Apa itu pengetahuan? Apa itu sains?”. ini awalnya dikirim ke khalayak umum, tetapi kemudian diedit dan diterbitkan oleh Eric Oberheim sebagai buku berjudul *The Tyranny of Science*. Tema utama buku ini adalah sebagai berikut. ilmuwan dan filsuf terkadang menghadirkan sains sebagai pandangan dunia yang bersatu, monolit (atau monster, tergantung pada preferensi seseorang). Bukan itu. Sains tidak lengkap dan sangat terpecah belah. itu tidak berbicara dengan satu suara, oleh karena itu seruan pada abstraksi Ilmu tidak pada tempatnya. Ideologi yang dikenal sebagai objektivisme, atau materialisme ilmiah, yang menjadikan sains sebagai ukuran terakhir kita tentang apa yang ada, karenanya tidak berdasar. para pembelanya, yang menggambarkan diri mereka sebagai pembela Nalar, sering kali merupakan jenis imperialis intelektual yang sikap dan nasihatnya di masa lalu mengarahkan, atau akan mengarah, pada penghancuran komunitas bangsa pertama.²⁴

Feyerabend juga menerbitkan sejumlah besar makalah pada 1990-an (walaupun banyak di antaranya pendek dengan konten yang tumpang

²³ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, ed. by Nia Januarini, Cetakan Pe (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2013). Hlm 90

²⁴ Risalatul Hukmi, ‘Anarkisme Epistemologis Feyerabend’, *Universitas Gadjah Mada*, 2014, 10.

tindih). beberapa muncul di jurnal baru, Pengetahuan Umum, di mana pelantikannya dia membantu, dan yang bertujuan untuk mengintegrasikan wawasan dari semua bagian lanskap intelektual. Meskipun makalah-makalah ini tentang topik-topik yang tersebar, ada beberapa tema kuat yang mengalir di dalamnya, beberapa di antaranya memiliki perbandingan dengan apa yang disebut postmodernisme.²⁵

C. Latar Belakang Pemikiran Feyerabend

Pada masa mudanya ia tertarik untuk belajar ilmu pasti. Dia terlibat dalam pembelajaran angka ketika dia masih muda. Dia terdaftar sebagai tenaga kerja untuk The Third Reich di ambang Perang Dunia II ketika Austria diserang oleh Nazi Jerman dan bertempur sebagai pejuang di front Rusia. Dia mengejar studi filosofis di Wina setelah perang. Dia diajar oleh Berthold Brecht di sana. Dia kemudian pindah ke Cambridge untuk menghadiri Universitas Wittgenstein.²⁶ Dia pindah ke London School of Economics setelah Wittgenstein meninggal dan dilatih di bawah bimbingan Karl Popper di sana. Dia sebelumnya setuju dengan pemalsuan Popper, tetapi kemudian muncul dengan gagasannya sendiri yang bertentangan dengan pendapat Popper. Dia kemudian mengajar di sejumlah institusi, termasuk Yale, Minnesota, dan University of California-Berkeley.

Feyerabend adalah filsuf sains yang sangat kontroversial. Karena dia mendukung pendekatan non-ilmiah untuk menemukan kebenaran, dia dianggap

²⁵ Paul K Feyerabenda, 'Sveučilište J . J . Strossmayera u Osijeku Filozofski Fakultet Preddiplomski Studij Engleskog Jezika i Filozofije Mislav Uzunić', 2022.

²⁶ "Feyerabend on Science and Education", *Journal of Philosophy of Education*, (2013) 47: 407–422.

sebagai musuh sains di beberapa kelompok. Dia juga dituduh anti-rasional karena dia mendukung intuisi manusia. Lebih baik untuk mengetahui terlebih dahulu inisiatif apa yang ingin difokuskan Feyerabend untuk menghindari terpengaruh oleh opini populer. Ia menyadari bahwa sains tidak bisa serba salah setelah mempelajari perkembangan sains. Setiap hipotesis yang diajukan dalam sejarah penelitian manusia selalu dibantah oleh yang lain. Oleh karena itu Feyerabend percaya bahwa teori itu sendiri tidak sakral, seperti halnya pernyataan yang dibuat oleh para ilmuwan pada umumnya.²⁷

Kemudian, Feyerabend melancarkan serangan melalui bukunya *Against Method*. Feyerabend menentang positivisme, yang mengklaim bahwa proses empiris adalah satu-satunya cara untuk menemukan kebenaran, seperti yang ditunjukkan oleh judul buku tersebut. Menurut positivisme dalam sains, satu-satunya cara untuk menemukan kebenaran adalah melalui pengamatan. Menurut positivis, observasi adalah sesuatu yang benar-benar bebas nilai dan dengan demikian objektif.²⁸

Feyerabend membantah pernyataan ini. Dia berpendapat bahwa teknik yang digunakan menentukan apa yang diamati, bukan observasi yang merupakan aset netral (*theory laden*).²⁹ Atau, dengan kata lain, karena temuannya sama sekali tidak memihak, berbagai metode akan menghasilkan hasil yang berbeda. Feyerabend, seperti Kuhn, menyadari bahwa ketika proses ilmiah rusak, kemajuan

²⁷ Kurdi Fadal, *Epistemologi Anarkisme Paul Feyerabend Dalam Studi Ilmu Tafsir Al-Quran, Religia*, 18.1 (2015), 1.

²⁸ Prabodo Adi Widayat, 'Konsep Anarkisme Epistimologis Paul Karl Feyerabend Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbiyah*, 11.1 (2014), 66–81.

²⁹ Johan Setiawan and Ajat Sudrajat, *Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, 28.1 (2018), 25

ilmiah atau pergeseran dalam bahasa Kuhn benar-benar terjadi. Situasi Galileo adalah salah satu ilustrasinya. Dukungannya terhadap heliosentrisme dilakukan dengan melanggar norma-norma ilmiah Aristotelian yang lazim pada saat itu. Ini dimungkinkan karena, terlepas dari seberapa maju proses ilmiahnya, dunia nyata jauh lebih kompleks dan menarik daripada apa yang dapat ditemukan melaluinya. dan simfoni simfoni. Ia dipandang sebagai libertarian ilmiah karena hal ini.³⁰

Dia sekali lagi menggunakan sejarah untuk mendukung ini. Dia melihat sesuatu yang meresahkan dalam evolusi sains karena, pada kenyataannya, sains, yang pada awalnya diciptakan untuk melawan metafisika, khususnya metafisika agama, telah berkembang menjadi keyakinan baru. Sains mulai mencapai posisi ketuhanannya melalui klaim proses ilmiah yang tak terbantahkan, seperti halnya agama memiliki klaim otoritas yang tidak dapat dibantah karena didasarkan pada klaim ketuhanan.³¹ Itu telah berevolusi menjadi ahli metafisika yang tidak dapat ditaklukkannya. Feyerabend percaya bahwa ini tidak menjanjikan karena, seperti yang telah kita bahas sebelumnya, ini justru karena pelemahan satu teknik oleh teknik lain yang membuat kemajuan sains. Kemajuan ilmiah akan stagnan jika metode ilmiah tidak ditinggalkan karena metodologi menghasilkan kebenarannya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa dari karya Feyerabend telah memengaruhi kelompok pemikir yang sangat berbeda. Feyerabend juga memiliki pengaruh yang

³⁰ Dandy Sobron Muhyiddin, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, 'Memahami Gagasan Anything Goes Paul Karl Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam', *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.1 (2022), 290–301

³¹ Dodo Widarda, 'Demokrasi Sosial Dalam Pemikiran Paul Feyerabend', *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 2.2 (2019), 184–203

cukup besar dalam ilmu pengetahuan. Dia secara langsung menginspirasi buku-buku seperti *Against method* di mana upaya dilakukan untuk melampaui metodologi. Kurang langsung, dia telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada generasi pengembangan ilmu pengetahuan melalui relativisme, konstruktivisme sosial, dan irasionalisme yang tampak masih terlalu dini untuk mengatakan “*apakah*”, dan “*dengan cara apa*” Filosofinya akan diingat.

BAB IV
IMPLEMENTASI ILMU DAN KONSEP PENGEMBANGAN
FEYERABEND

A. Implementasi Pemikiran Feyerabend

Paul Feyerabend termasuk ke dalam tokoh postmodernisme dalam bidang filsafat ilmu. Sebagai tokoh postmodernisme maka pemikiran-pemikiran Feyerabend adalah bentuk kritik terhadap paradigma modernisme. Sebagaimana tokoh postmodernisme yang lain, Feyerabend mengkritik pemikiran-pemikiran pada abad modern yang dicap sebagai grandnarratives yang dibenarkan. Cara berpikir yang seperti ini dianggap sebagai cara berfikir yang memfokuskan dan memiliki ambisi untuk menjelaskan segala aspek lewat teori besar (*grand theory*). Pendekatan postmodernisme menolak segala bentuk kemapanan.¹

Dengan melihat paparan di atas, maka corak postmodernisme yang ada pada Feyerabend adalah pada anarkisme epistemologisnya. Pemikirannya ini berimplikasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, bahwa dalam pengembangan ilmu pengetahuan maka seorang ilmuan ketika melakukan sebuah penelitian tidak hanya terpaku pada satu metode atau aturan tertentu. Baginya tidak ada metode atau teori tunggal, setiap orang berhak menerapkannya sesuai dengan kecenderungan masing-masing, karena setiap orang memiliki pilihan. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seorang ilmuan perlu menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap teori-teori atau metode yang lainnya. Tidak hanya berpaku

¹ Baghramian, Maria. *Relativism about Science: dalam The Routledge Companion to Philosophy of Science*. Editor Stathis Psillos dan Martin Curd. Abingdon: Routledge, 2008. Hal. 236-246.

pada aturan tunggal yang dianggap paling benar. Artinya, setiap orang yang akan melakukan penelitian silahkan memilih metode atau teori yang dianggap lebih sesuai dengan ilmu yang akan dikembangkan dan juga memilih metode sesuai dengan apa yang diinginkan.²

1) Kritik Terhadap Feyerabend

Pemikiran Feyerabend memiliki kontradiksi pada dirinya sendiri. Teori-teori saya diuji, dan mungkin disangkal, oleh fakta. Fakta mengandung komponen ideologis, pandangan lama yang telah hilang dari pandangan atau mungkin tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Komponen seperti itu sangat tinggi mencurigakan. Pertama, karena usia dan asal usulnya yang tidak jelas. Sehingga tidak tahu mengapa dan bagaimana mereka diperkenalkan. Kedua, karena sifatnya melindungi mereka, dan selalu melindungi mereka, dari pemeriksaan kritis. Jika terjadi kontradiksi antara teori yang baru dan menarik dengan sekumpulan fakta yang sudah mapan, prosedur terbaik, oleh karena itu, bukanlah meninggalkan teori tersebut tetapi menggunakannya untuk menemukan prinsip-prinsip tersembunyi yang bertanggung jawab atas kontradiksi tersebut. Kontrainduksi adalah bagian penting dari proses penemuan semacam itu.³

Penulis mungkin bisa memahami kritiknya terhadap proses ilmiah yang saat ini ada atas nama kebebasan. Namun, kebebasan yang dia maksud hanyalah jenis yang negatif; artinya setiap orang harus

² Fabiana Meijon Fadul, *The Philosophy of Science An Encyclopedia*, 2019. Hlm 28.

³ Paul K. Feyerabend, *Against Method*, 1992. Hlm. 62

membebaskan diri dari segala kekangan agar dapat menjalani kehidupannya sesuka hatinya. Perlu memiliki kebebasan negatif (kebebasan untuk tidak melakukan sesuatu) dan kebebasan positif (kebebasan untuk melakukan sesuatu). Situasi yang tidak dapat dihindari yang melibatkan kebebasan orang lain pasti mengarah pada masalah kebebasan informasi.

Mengingat para ilmuwan menggunakan metode penelitian yang berbeda dan seringkali bertentangan, bahwa sebagian besar metode ini berhasil dan banyak cara hidup non-ilmiah tidak hanya bertahan tetapi juga melindungi dan memperkaya penghuninya, jadi harus menyimpulkan bahwa Wujud merespons secara berbeda, dan secara positif, terhadap banyak pendekatan berbeda. Menjadi seperti seseorang yang menunjukkan wajah ramah kepada pengunjung yang ramah, menjadi marah pada sikap marah, tetap tidak tergerak oleh kebosanan tanpa memberikan petunjuk apa pun tentang prinsip yang membuat seseorang bertindak seperti mereka lakukan dalam situasi yang berbeda. Oleh karena itu, apa yang kita temukan ketika hidup, bereksperimen, melakukan penelitian bukanlah skenario tunggal yang disebut 'dunia' atau 'makhluk' atau 'kenyataan', tetapi berbagai tanggapan, masing-masing merupakan realitas khusus (dan tidak selalu terdefinisi dengan baik). bagi mereka yang telah menyerukannya. Ini adalah relativisme karena jenis realitas yang dihadapi bergantung pada pendekatan yang diambil. Namun, berbeda dengan

doktrin filosofis dengan mengakui kegagalan tidak setiap pendekatan berhasil.⁴

2) Konsep Pengembangan Ilmu

Filsuf didorong untuk berpikir lebih kritis tentang metode ilmiah oleh para kritikus yang menentang teknik ilmiah. Ternyata kita tidak bisa membayangkan suatu ilmu tanpa metode, beberapa pemikir seperti *Stephen Toulmin, Kurt Huebner, Stephen Koerner dan Yehuda Elkana* telah berusaha untuk melihat kembali syarat-syarat esensial yang harus dicermati oleh para ilmuwan. Dalam banyak hal, keempat pemikir berfungsi sebagai basis kreatif yang memungkinkan sains menciptakan model-model ilmiah tanpa dibatasi oleh pemahaman yang ketat tentang metodenya. Karena itu, tidak perlu memahami secara ketat apa yang mereka kontribusikan sebagai syarat untuk metode ilmiah. Oleh karena itu, menurut mereka, persyaratan tersebut telah berkembang. Kondisi ini tercantum di bawah ini:⁵

1. Prasyarat ontologis (Koerner). Ini menyiratkan bahwa disiplin maju sebagai hasil dari keterlibatan mereka dengan berbagai segi realitas. Berurusan dengan berbagai fakta adalah satu-satunya alasan mengapa sains, astrofisika, sejarah, dan tulisan berbeda satu sama lain. Tidak masuk akal untuk mencoba menciptakan matematika universalis seperti yang dilakukan Descartes atau sains terpadu seperti yang dilakukan sekolah Wina.

⁴ Paul K. Feyerabend. 70

⁵ Rokhmah, Dewi, 'Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi', CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 7.2 SE- (2021), 172–86

2. Prasyarat sumber pengetahuan (Elkana). Diterima secara luas dalam filsafat bahwa pengalaman dan akal berfungsi sebagai dasar pengetahuan kita. Perkembangan ilmu pengetahuan telah menempatkan berbagai tekanan pada pengalaman sebagai sumber informasi. Pertama dan terutama, pengalaman mengacu pada persepsi. Ketika Galileo mengembangkan teleskop, gagasan tentang penglihatan itu sendiri mengalami transformasi yang mencengangkan. Dalam penelitian, pengkajian terhadap alat penginderaan menjadi hal yang krusial. Aspek-aspek ini pertama kali muncul dalam penalaran dan aritmatika. Masalah pembuktian adalah masalah krusial yang memastikan penggunaan angka. Gagasan tentang kepekaan, ramalan, otoritas, dan kebiasaan semuanya dipengaruhi oleh konsep akal selama Abad Pertengahan. Masing-masing dianggap sebagai sumber informasi dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sains dan iman.⁶
3. Kebutuhan akan bentuk informasi yang hierarkis (Yehuda Elkana). Setiap disiplin memiliki hirarki yang berbeda untuk sumber informasi. Bagi ilmuwan dari Eropa utara, penggunaan angka diutamakan, sedangkan bagi ilmuwan dari warisan Anglo-Saxon, pengalaman diutamakan. Ketiga sumber informasi diberikan urutan prioritas yang sesuai. karena tidak dapat diasumsikan bahwa pengetahuan berkembang secara seragam di seluruh dunia.

⁶ Priyatna. 2019. "Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), Anything Goes (Paul Feyerabend), dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas), Dalam Upaya Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 25 Februari, (diakses pada tanggal 16 Agustus 2021)

4. Prasyarat pembuktian (Kurt Huebner). Kita dapat menggunakan kata-kata ini untuk menjelaskan bukti, landasan, penerimaan teori, kritik, dan oposisi teoretis.
5. Prasyarat normatif (Heubner). Kriteria penutup ini menunjukkan bagaimana semua bidang studi terikat oleh standar yang mencakup teori, aplikasi, dan ketelitian dalam menghubungkan masalah dan jawaban mereka., keyakinan yang berkaitan dengan masalah dan solusi, dan praduga mendasar yang kebal terhadap kritik.⁷

Persyaratan ini menunjukkan bagaimana teknik ilmiah tidak maju lurus, melainkan beradaptasi untuk memenuhi perubahan kebutuhan. Selanjutnya, pemahaman ilmiah lebih bergantung pada bukti daripada konsensus (protokol). Karena persyaratan ini, setiap upaya pembuktian empiris harus dilakukan dengan tujuan menemukan kebenaran. Kebenaran berfungsi sebagai poros fundamental untuk semua prasyarat metodis yang dikembangkan sains secara kolektif. Jika kritik Feyerabend berusaha menghancurkan semua aturan metodologis demi kebebasan ilmiah, maka semua prasyarat metodologis yang dikembangkan dalam sejarah, dalam pemikiran para filsuf kontemporer, tidak terlebih dahulu membangun konvensi ilmiah, tetapi bertujuan agar sains diarahkan pada pengetahuan yang benar.

⁷ Ashadi, *Tentang Kebenaran Dan Metode Ilmu Pengetahuan Menurut Paul Feyerabend: Sebuah Komentar Kritis*, 2021.

Konsep yang mengatur yang mendasari semua teknik perangkat adalah kebenaran.⁸

3) Peran Ilmu Pengetahuan Terhadap Masyarakat

Menurut pendapat Feyerabend, baik kekuatan teknologi maupun pembenaran seperti Popper tidak dapat membenarkan tempat sains dalam masyarakat kontemporer. Dia berpendapat bahwa sains tidak perlu melakukan bagian yang dilakukannya dalam budaya kontemporer. Menurutnya, itu harus dipisahkan dari pemerintah seperti halnya iman. Tidak peduli seberapa masuk akal, hipotesis ilmiah. Terbukti, seharusnya tidak menikmati perlakuan unik dalam sekolah yang didukung publik. Selain itu, seharusnya tidak ada perlakuan unik bagi akademisi dalam sistem hukum atau di lingkungan rumah sakit. *Last but not least*, jika dana disediakan untuk inisiatif sains, pilihan mengenai apakah dan bagaimana mendistribusikan uang harus dibuat kurang lebih secara langsung oleh orang-orang atas dasar bahwa mereka dapat membuat keputusan sendiri.⁹

Feyerabend berkata bahwa kita harus berusaha keras untuk menciptakan masyarakat demokratis di mana sains tidak memiliki posisi tertentu. Sub-masyarakat suatu masyarakat harus dibiarkan hidup sesuka mereka selama mereka tidak mengganggu sub-masyarakat lainnya. Jika mereka tidak ingin menawarkan sains tempat tertentu dalam hidup mereka, mereka tidak perlu melakukannya. Apakah itu praktik ilmiah atau bukan, semua

⁸ Triha, Utroq. 2014. "Apa Arti Anarki? Anarkis Bukanlah Tindak Kekerasan dan Perusakan!", Agustus 2014.

⁹ Shofiyyuddin, M. 2015. "Anarki Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya pada Epistemologi Tafsir Al-Qur'an", Jurnal Hermeneutik, Vol. 9, No. 1 (June): 185-204.

kebiasaan sosial harus diberi hak istimewa yang identik. Keputusan-keputusan yang harus diambil secara umum untuk kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan harus dilakukan oleh kelompok-kelompok yang dipilih secara gerak yang pembahasannya bersifat terbuka, artinya tidak selalu diatur oleh kaidah-kaidah ilmiah. Biarkan terus untuk beberapa poin lagi. Feyerabend menegaskan bahwa sebagian besar alasannya didasarkan pada relativitas yang dinyatakan di bagian sebelumnya. Berikut adalah beberapa pertahanan tambahan melawan Feyerabend:

Pertama, Apa yang kita putuskan tentang bagaimana menjalani hidup bergantung pada apa yang benar-benar membantu dan tidak. Banyak penemuan sains akan hilang atau bahkan dipersulit kita jika kita memilih untuk hidup dengan cara tertentu. Selain itu, individu yang rasional memiliki pilihan untuk hidup dengan cara yang tidak terkait dengan sains. Oleh karena itu, meskipun sains membantu kita belajar tentang alam semesta, komunitas bebas tidak boleh memberinya posisi unik. Pertimbangkan kumpulan individu yang menganggap banyak kebenaran ilmiah membingungkan dan mengganggu untuk memahami hal ini. Mereka menganggap pengetahuan penelitian tentang kosmos tidak ada gunanya karena tidak ada yang mengkhawatirkannya. Dalam masyarakat yang didominasi oleh fundamentalisme agama dan di mana setiap orang percaya bahwa Alkitab berisi panduan hidup yang lengkap, mereka menganggap cara hidup ini sangat menarik. Untuk hidup dalam masyarakat itu, mereka bersedia menyerahkan banyak keahlian teknis di bidang medis dan bidang lainnya. Menurut Feyerabend, orang-orang ini tidak akan mendapat

banyak manfaat dari banyak informasi sains. Mereka tidak memiliki pembenaran untuk mengangkat sains dan spesialis ilmiah ke posisi unik di masyarakat.¹⁰

Kedua, Bahkan jika apa yang dikatakan para ahli tentang alam semesta itu akurat, ini tidak membenarkan pemberian informasi semacam itu perlakuan unik di bidang pendidikan, hukum atau kesehatan. Ini juga bukan pembenaran untuk dukungan keuangan yang mewah. Banyak proyek penelitian ilmiah menghasilkan sedikit yang mengherankan mereka yang belum diindoktrinasi untuk percaya bahwa sains itu hebat, tetapi mereka menghasilkan beberapa manfaat nyata dalam kaitannya dengan jumlah uang yang telah dikeluarkan.

Ketiga, bahkan jika kita tertarik untuk memperluas pemahaman ilmiah, kita harus memungkinkan institusi lain untuk tetap bertahan dan bersaing dengan sains untuk perdagangan. Warga mendapat manfaat dari kemampuan menasihati mereka yang terdidik dalam praktik ini, karena sains sering mempelajari dasar-dasarnya dari mereka. Opsi ini adalah praktisi yang, kadang-kadang, telah memecahkan masalah yang belum dapat dipecahkan oleh sains.

Keempat, Bahkan jika kita percaya bahwa gagasan ilmiah yang diakui secara luas itu akurat, kita tidak dapat mempercayai para ahli. Mereka sering berbeda pendapat satu sama lain dan membuat pernyataan yang tidak jelas tentang topik yang belum mereka teliti secara menyeluruh.

¹⁰ Sodikin, Amir. 2021. “*Teror Bom di Gereja dan Perlunya Aksi Bina Damai Bersama*”, (diakses pada tanggal 18 Agustus 2021).

Kelima, anggota masyarakat yang otonom harus dapat memutuskan sendiri apakah mereka ingin menasihati seorang ahli atau orang lain dalam memecahkan suatu masalah, meskipun hal ini secara drastis mengurangi peluang keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah tersebut. Ini karena secara etis penting bagi individu untuk membuat keputusan tentang bagaimana menangani masalah mereka, bahkan jika hal itu menurunkan kemungkinan keberhasilan mereka.¹¹

B. Prinsip-Prinsip Ilmu Pengetahuan Feyerabend

Dengan kata dasar, penalaran Feyerabend dapat dikatakan sebagai kritik luas yang ditujukan untuk menetapkan ide dan teknik yang digunakan oleh para ilmuwan dalam menciptakan sains. Kritik ini diarahkan lebih langsung pada anggapan bahwa hanya ada satu (atau sejumlah metode yang sangat terbatas) untuk memajukan penelitian. Feyerabend sangat tidak setuju dengan ini, dengan alasan bahwa peristiwa seperti itu tidak pernah terjadi. Ada banyak metode untuk menggunakan bahkan informasi non-ilmiah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang realitas.

Pembuktian Popper, menurut Feyerabend, agak tidak berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal yang sama berlaku untuk revolusi informasi Kuhn.¹² Menurut Feyerabend, melepaskan sains dari segala jenis norma metodologis yang membatasi adalah satu-satunya cara untuk memajukannya.

¹¹ Agus Salim Lubis, 'Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Dalam Studi Al-Qur'an', *Hermeunetik*, 8.1 (2014), 39–56.

¹² Asep Saepullah, Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi Dan Pemikiran Keislaman', *Journal of Islamic Civilization*, 2.2 (2020), 60–71

Menurut Feyerabend, penggunaan teknik ketat seperti itu telah mengubah sains menjadi doktrin yang menetapkan mana yang benar dan mana yang salah.¹³

Kebenaran, berbeda dengan kerangka kerja yang dikembangkan oleh para ilmuwan, harus diserahkan sepenuhnya pada apa pun yang sedang dipelajari untuk diungkapkan. Untuk membebaskan sains dari praktik ilmiah yang telah menjadi keyakinan, antimetode menjadi salah satu prinsip yang mengatur. Feyerabend merujuknya dengan maksud ini.¹⁴ Membiarkan peristiwa terjadi secara organik adalah satu-satunya hal yang tidak menghambat perkembangan penalaran.

1) **Semboyan Anything Goes**

Membedah argumen terhadap pendekatan satu metode menunjukkan bahwa gagasan pendekatan universal adalah produk dari pandangan naif individu yang terkurung secara sosial. Tentu saja, sudut pandang naif seperti itu akan menghambat kemajuan.¹⁵ Data historis tentang evolusi teknologi manusia itu sendiri bertentangan dengan gagasan tentang prosedur konvensional. Feyerabend menggunakan data masa lalu tentang pencapaian ilmiah yang hebat untuk mendukung klaimnya. Revolusi Copernicus, perkembangan atomisme modern, dan lambatnya perkembangan teori gelombang cahaya semuanya dipengaruhi oleh para

¹³ Hascita Istiqomah, *Paradigma Dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Pemikiran Thomas Khun Hascita*, 2022, 73–83.

¹⁴ Dandy Sobron Muhyiddin and others, 'Filsafat Ilmu Pengetahuan', ed. by Nur Cahaya, *Jurnal Filsafat*, 2.1 (2020), 25

¹⁵ Paul K. Feyerabend. Hlm 14

filsuf yang menolak untuk dibatasi oleh praktek-praktek yang diterima atau yang secara halus melanggar norma-norma ini.¹⁶

Bukti sejarah menunjukkan bahwa pendekatan konvensional harus diabaikan agar sains dapat maju. Sains harus dikembangkan melalui pengabaian dan pelanggaran praktik-praktik yang diterima. Masalah pendekatan apa yang diperlukan untuk memajukan pemahaman manusia kemudian menjadi jelas. "*Apapun itu*" adalah satu-satunya konsep, menurut Feyerabend, yang tidak menghalangi kemajuan. Penulis menegaskan kembali di paragraf lain bahwa gagasan bahwa segala sesuatu terjadi adalah satu-satunya aturan yang tidak menghalangi pertumbuhan manusia pada tingkat perkembangan apa pun. Ungkapan penting untuk memahami konsep Feyerabend, apa pun itu, adalah prinsip ini, menurut Denise Russell. Feyerabend menawarkan konsep umum daripada prosedur pengganti.

Kita harus sadar akan elemen teatrikal dan sarkastik dari konsep yang tidak jelas tersebut untuk memahami kegunaannya. Ungkapan "semuanya berjalan" adalah cara yang sederhana namun efektif untuk menanggapi mereka yang bersikeras pada metode untuk melakukan dan melanjutkan penelitian. Oke, jika Anda bertahan, saya akan memberi tahu Anda satu pedoman yang harus Anda ikuti. Balasan Feyerabend pada dasarnya berakhir di sana. Feyerabend awalnya tampaknya terjebak dalam

¹⁶ Zaim Kholilatul Ummi, 'Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Sebagai Krtik Atas Objektivisme Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 7.1 (2019), 68–82.

hukum yang tidak bisa dilanggar sementara juga menolak metode standar tunggal, menurut kesan pertama. (apa saja diperbolehkan). Perspektif semacam ini mungkin berkembang dalam pemikiran sebagian individu yang menganggap pepatah “*everything goes*” sebagai pedoman yang sangat membantu dalam melakukan penelitian.¹⁷ Feyerabend menyadari bahaya yang terlibat dalam menafsirkan konsep ini sebagai strategi yang membantu. Dia mengusulkan sebuah teknik setelah menyadari bahwa dia berbicara dengan positivis. Feyerabend berbicara dengan bahasa yang bisa dipahami oleh para pendengarnya. Feyerabend mengklaim telah memberikan pendekatan konstruktif tetapi hanya memberikan ide samar yang benar-benar kosong.¹⁸

2) Proliferation Theory

Setiap prinsip abstrak panduan yang dikemukakan oleh Feyerabend mengarahkan kita ke lingkungan yang beragam di mana pengetahuan dapat dikembangkan. Bagi siapa pun yang ingin mengoptimalkan pengetahuan tentang teori spesifik yang dia yakini, dia merekomendasikan pendekatan yang beragam. Artinya, merangkul sudut pandang tertentu diperlukan. Russell menganggap pendekatan Pluralitas memberikan

¹⁷ Irham Nugroho, ‘Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains’, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11.2 (2016), 167–77

¹⁸ Gower, XXXVIII.

kondisi terbaik untuk penciptaan pengetahuan, dan dia juga memposisikan "*anything goes*" sebagai semboyan untuk memahami ide-ide Feyerabend.¹⁹

Bagi Feyerabend, frasa ini menangkap prasyarat mendasar untuk memahami sebuah teori. Sulit untuk menemukan kekurangan dalam sebuah teori jika digunakan untuk menjelaskan fenomena ketika fenomena tersebut dilihat dari dalam kerangka teori. Ketika dihadapkan dengan bukti dari perspektif hipotesis yang bersaing, kekurangan teori ini menjadi jelas. Ini meringkas poin utama Feyerabend tentang pentingnya *proliferation theory*.²⁰ Tidak masuk akal untuk menuntut agar ide-ide baru masuk ke dalam kerangka teoretis yang mapan. Metode ini tidak akan mengarah pada pengembangan hipotesis baru apa pun. Tradisi yang hanya bersinggungan dengan ranah nalar, alih-alih juga bereksplorasi dengan ranah inovasi, berisiko menjebak pikiran kolektif dalam kemandekan. Baginya, tidak ada jalan yang jelas melalui lautan informasi. Ide, cerita, dan mitologi yang bersaing semuanya mencoba mengartikulasikan satu sama lain.

Makna penting *proliferation theory* berada dalam kapasitas masing-masing teori untuk mengesampingkan yang lain. Hubungan pengecualian ini berkembang sebagian karena penerapan ide teori tertentu hanya berlaku jika tidak dipertimbangkan dalam konteks teori lain. Ketidakterbandingan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan

¹⁹ David Munchin, *Is Theology a Science?: The Nature of the Scientific Enterprise in the Scientific Theology of Thomas Forsyth Torrance and the Anarchic Epistemology of Paul Feyerabend*, *Studies in Systematic Theology*, 2011, VII.

²⁰ Paul K. Feyerabend *Against Method*. Hlm 36.

jenis interaksi yang dikecualikan ini. Teori proliferasi dan ketidakterbandingan, seperti yang dilihat oleh Feyerabend dan Kuhn, adalah dua subjek yang memiliki pengaruh signifikan terhadap evolusi pemikiran ilmiah pada 1960-an dan 1970-an.²¹

3) Kebebasan Ilmuwan

Gagasan Feyerabend tentang proses ilmiah libertarian memiliki efek mendalam pada cara kita memandang kebebasan sains secara keseluruhan dan kebebasan masyarakat kontemporer. Dia sendiri memperjelas bahwa niatnya adalah menggunakan konsep ini untuk mengintegrasikan sains ke dalam gerakan manusiawi yang sama yang dianjurkan oleh John Stuart Mill dalam politik selama abad ke-19.²² Perbandingan yang dibuat oleh Feyerabend dan Mill memiliki dua konsekuensi yang signifikan. Konsekuensi pertama tetap pada konsep unified science seperti yang diinginkan kaum Positivis. Sudut pandang positivis berpendapat bahwa setiap disiplin harus mengembangkan pendekatan yang sama untuk mencapai ketidakberpihakan.

Feyerabend percaya bahwa ketika sains didirikan di masyarakat, itu tidak pernah melayani tujuan yang membebaskan. Menurut Feyerabend, masyarakat yang bebas hanya dapat bertahan jika setiap individu memiliki kemampuan berpikir untuk dirinya sendiri dan berbagi ide tersebut. Ini bisa dicapai jika setiap orang yang mempelajari sains

²¹ Ali Khalidi, Muhammad. *Incommensurability: dalam Blackwell Companions to Philosophy*. Editor W. H. Newton Smith. Massachuset: Blackwell Publisher, 2001. Hal. 172 – 180

²² Paul K. Feyerabend, *Against Method*, 1992. Hlm 29.

diberi kesempatan yang sama untuk mengenal mitologi populer atau cerita rakyat. Feyerabend berpendapat bahwa komunitas bebas ideologi adalah optimal. (agama dan sains bisa bersifat ideologis). Para anggota masyarakat ini harus terjamin kebebasannya masing-masing dan perlindungan dari pengaruh paksaan doktrin apa pun, termasuk dogmatisme ilmiah. Dengan demikian, pendekatan anarkis memiliki konsekuensi politik dan sosial. Feyerabend menganjurkan otonomi intelektual, percaya bahwa orang tidak boleh tunduk pada perintah negara atau konsensus.²³

C. Anarkisme Epistemologi Paul Karl Feyerabend

Paul Feyerabend, kolega dan teman pribadi Lakatos, menonjol karena pendekatannya yang radikal dan kontroversial terhadap masalah pembenaran sains. Feyerabend mewakili posisi anarkisme epistemologis, yang mengklaim bahwa tidak ada yang namanya metode ilmiah, tetapi para ilmuwan dipandu dalam praktik oleh prinsip semuanya berjalan. (apa pun berjalan). Feyerabend menganggap prinsip ini sebagai satu-satunya generalisasi berguna yang dapat kita amati dalam sejarah kedewasaan²⁴.

Feyerabend sangat kritis terhadap institusi sosial dan budaya sains, itulah sebabnya dapat secara tentatif menempatkannya dalam aliran sosiologis dan psikologis dalam diskusi tentang masalah demarkasi dan pembenaran

²³ Elisabeth A. Lloyd, 'Feyerabend, Mill, and Pluralism', *Philosophy of Science*, 64.4 SUPPL. 1 (1997)

²⁴ *Psillos* 2007:93

pengetahuan.²⁵ Revolusi memiliki pengaruh yang besar. Feyerabend menghubungkan asal-usul dan perkembangan sains dengan mitos, tetapi tidak seperti yang dilakukan Popper, melainkan menekankan akar sains dalam budaya Barat dan transformasinya menjadi sebuah ideologi. Menurut Feyerabend, sains, yang memaksakan ideologinya sebagai pengetahuan yang tidak perlu dipertanyakan dan objektif, membatasi individu untuk memilih, yang dimungkinkan dengan ideologi lain. Konsekuensinya, tertanamnya sains dalam masyarakat tidak memungkinkan baik individu maupun masyarakat untuk mengembangkan potensi penuhnya, itulah sebabnya Feyerabend mengusulkan pemisahan negara dan sains analog dengan pemisahan Gereja dan negara. karena dengan memisahkan sains dari negara, masyarakat bebas dapat dicapai, klaim Feyerabend, di mana individu dapat memilih apa yang ingin dia pelajari dan bagaimana dia akan membentuk pemikirannya, sesuai dengan keyakinan sosial yang dia anggap terbaik untuk dirinya sendiri. Dalam masyarakat seperti itu, umat beragama, sebagai bagian dari ideologi yang memaksakan otoritasnya, tidak akan mampu memaksakan pembatasan terhadap pendidikan dan perkembangan spiritual seperti yang terjadi saat ini. Dalam masyarakat saat ini, apa diri menganggap liberal dan netral secara ideologis, sebuah masyarakat yang secara tegas memisahkan negara dari ideologi, mitos dan agama, aturan, dalam kata-kata Feyerabend, sebuah dongeng tentang sains.²⁶

²⁵ Kuhn, Thomas S., *Structure of Scientific Revolution*, Second Edition, Chicago: University of Chicago Press. 1970.

²⁶ Paul Hoyningen-Huene, 'Paul Feyerabend Und Thomas Kuhn', *Journal for General Philosophy of Science*, 33.1 (2002), 61–83

Fondasinya adalah pencapaian teknologi seperti oven microwave, televisi berwarna, dan sejenisnya, dan cara yang tidak jelas di mana keajaiban ini muncul, itulah sebabnya sains menikmati status yang lebih tinggi daripada bentuk aktivitas budaya manusia lainnya, seperti agama. Dan ideologi. Agama dianggap sebagai fenomena budaya dan diamati dengan objektivitas ilmiah, dan anak-anak di sekolah, tanpa refleksi kritis dan kemungkinan pilihan, menerima pemaksaan ideologi ilmiah seperti fisika, biologi, dan ilmu lainnya, yang tidak seperti pilihan sosial lainnya. (religius, ideologis dan sejenisnya), berlaku sebagai objektif dan benar.²⁷

Tidak seperti bentuk kegiatan lain seperti, misalnya, demokrasi, yang mencoba transparan, sains, Feyerabend menunjukkan, menyembunyikan cara dan metodenya karena non-objektivitas dan ketidakberlanjutannya, dan bergantung pada publik. Dengan cara yang mempromosikan pencapaiannya melalui hadiah seperti Hadiah Nobel, dan memungkinkan setiap individu untuk terlibat dalam sains, padahal pada kenyataannya ia diharapkan menerima pendidikan yang panjang dan buruk, dan, menurut Feyerabend, penerimaan humanistik dogmatis. Sementara mungkin pendekatan semacam itu tidak terlalu berbeda dengan pendekatan kreasionis, yang akan kita lihat di bab selanjutnya, dan yang dikutip sebagai dogmatis dan tidak ilmiah.

Karena kekhususan posisi Feyerabend, yang penjelasannya lengkapnya harus memakan banyak ruang dalam tesis diploma ini, dan untuk menjauh dari topik yang sedang kita bahas, saya memutuskan untuk meninggalkan interpretasinya

²⁷ Eriq Oberheim dan Paul Hoyningen-Huene, *Paul Feyerabend's Early Philosophy, Essay Review, Pergamon, UK, 2000*, h. 1

tentang masalah pembenaran. Mengesampingkan sains dan merujuk pada membaca buku Feyerabend *Melawan metode (Against Method)*, di mana penulis menyajikan teori anarkisme epistemologis dan kritik terhadap sains yang dilembagakan.²⁸

1) *Against Method: Membatasi Validitas Aturan Metodologis*

Melawan Metode atau *Against Method* adalah salah satu buku yang paling banyak dibahas tentang Filsafat Ilmu dalam bahasa Inggris.²⁹ Berasal dari sekolah berpengaruh prof. Popper, yang disebut rasionalisme kritis, penulis termasuk dalam fase pasca-kritis di mana Kuhn, Toulmin, Hanson, Polanyi, dan Lakatos berpartisipasi. Melakukan penilaian metodologi normatif yang tidak menyenangkan, mereka dengan tegas berusaha untuk memerangi positivisme dan derivasinya dalam teori sains, dalam pendekatan yang lebih eksternalis daripada internalis, dengan usaha yang konsekuen dan kaya. psikologi, sosiologi dan sejarah ilmu pengetahuan.³⁰

Feyerabend menggunakan pemikiran sosial dari penulis sosialis dan anarkis yang berpengaruh untuk mempertahankan pluralisme metodologisnya. Mengumumkan prinsip proliferasi, ini menunjukkan kemajuan dalam pengetahuan tidak ditangkap oleh metodologi normatif, terus-menerus menggunakan sumber daya untuk membandingkan prinsip, doktrin, dan aturan metode yang diterima secara eksplisit. perbedaan

²⁸ Paul Karl Feyerabend, *The Routledge Encyclopedia of Philosophy* (Mottolini M). (13 January 1924-11 February 1994) Hlm 306.

²⁹ Paul K. Feyerabend. ix

³⁰ Paul K. Feyerabend. x-xii

antara konteks penemuan dan konteks pembenaran, antara istilah pengamatan dan istilah teoretis. Penulis menggunakan pemikiran sosial dan filosofi non-analitik sebagai sumber inspirasi untuk mendasarkan pandangan metodologis, prosedur ilmiah yang paling informal. Refleksinya akan sangat bermanfaat bagi mereka yang bekerja atau tertarik pada ilmu sosial dan alam, sekarang lebih dekat, secara paradoks, setelah penyelidikan Profesor Feyerabend.³¹ Mengenai proses ilmiah, ada dua alasan yang mendukung kedudukan sains dalam masyarakat modern:

- a) Ilmu pengetahuan telah menemukan metode yang cocok untuk mencapai tujuan penelitian yang dimaksud.
- b) Pendekatan empiris sangat didukung oleh data.³²

Feyerabend menganggap poin kedua tidak benar. Namun, tantangan utamanya adalah bahwa upaya untuk menyanggah kedua poin tersebut tampaknya kandas. Karena kompleksitas metode saat ini, sangat menantang bagi kami untuk menunjukkan kesalahan langsung berdasarkan pengetahuan sadar. Pentingnya metode pengajaran dalam sains dan pencapaiannya tidak ditolak oleh Feyerabend sendiri. Itu hanya membuat pernyataan tentang lemahnya legitimasi prinsip-prinsip sistematis dan menawarkan dukungan aural untuk pernyataan ini.³³ Prinsip-prinsip metodologi tidak mutlak dan tidak dapat diubah. Meskipun secara umum disalahartikan, Feyerabend tidak bermaksud agar teknik apa pun diganti

³¹ Paul Karl Feyerabend, *Against Method: Outline of an Anarchistic Theory of Knowledge* (London: New Left Books, 1975), hlm. 205.

³² Gower, XXXVIII. Hlm 134

³³ Joseph Agassi, 2016, xxvi.

dengan teori lain. Sehingga ditemukan dengan metode analisis yang mengupasnya, satu demi satu yang lain. Sampai inti sensorik dari setiap pengamatan terungkap.³⁴

Pedoman metodis apa pun yang bertujuan untuk membuat, memverifikasi, atau mengevaluasi pengetahuan hanya benar-benar berkaitan dengan sebagian kecil praduga mendasar. Feyerabend memaksa dirinya sendiri untuk tidak terikat oleh aturan yang rumit dengan mematuhi tanpa berpikir panjang setelah menyadari kekurangannya. Buku *against method* bertujuan untuk membujuk para ilmuwan untuk menantang secara kritis dan dogmatis setiap teknik ilmiah yang mereka gunakan.³⁵ Setiap ilmuwan harus menciptakan teknik yang memungkinkan kebebasan berpikir tidak dibatasi dalam metode tradisional, melainkan harus menawarkan diri untuk menantang segalanya. Inilah artinya menjadi ilmuwan sejati. itu.

2) Against Science: Menyikapi Pembelotan Sains dari Sekutu menjadi seteru

Feyerabend berusaha memberikan garis besar sejarah transformasi sains dari alat yang membantu masyarakat melepaskan diri dari penindasan gereja menjadi sistem despotik pada tahap selanjutnya. Sains sendiri telah berkembang menjadi suatu bentuk ideologi. Sains telah

³⁴ Paul K. Feyerabend, *Against Method*, Hlm. 60

³⁵ Paul Feyerabend, *Against Method: Outline of an Anarchistic Theory of Knowledge* (New York: New Left Books, 1975), Hlm. 73.

berubah dari alatnya sendiri untuk mencuri menjadi sistem doktrin yang tidak dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan.³⁶

Mayoritas masyarakat terus memandang sains sebagai alat perlindungan. Dibandingkan dengan fantasi dan agama, seperti pemujaan masyarakat mengangkat sains ke status pihak dalam hierarki otoritas. Sains modern, yang membagi realitas ke dalam kategori artifisial biner seperti ilmiah dan non-ilmiah, merupakan cerminan dari ideologi yang sangat ekstrim. Pemisahan dilakukan untuk memperkenalkan faktor-faktor baru (seperti ruang, waktu, gerak, dan energi) ke alam semesta fisik.³⁷

Kecenderungan umum dalam diskusi filosofis adalah mendekati masalah pengetahuan sub specie aeternitatis, sebagaimana adanya. Pernyataan dibandingkan satu sama lain tanpa memperhatikan sejarahnya dan tanpa mempertimbangkan bahwa mereka mungkin berasal dari strata sejarah yang berbeda. Misalnya, seseorang bertanya: latar belakang pengetahuan yang diberikan, kondisi awal, prinsip dasar, pengamatan yang diterima kesimpulan apa yang dapat kita tarik tentang hipotesis baru yang disarankan? Jawabannya sangat bervariasi. Beberapa orang mengatakan bahwa adalah mungkin untuk menentukan tingkat konfirmasi dan hipotesis dapat dievaluasi dengan bantuan mereka. Yang lain menolak logika konfirmasi apa pun dan menilai hipotesis berdasarkan isinya, dan dengan pemalsuan yang sebenarnya terjadi. Tetapi hampir semua orang menerima

³⁶ George Couvalis, 'Relativism and the Value of Science', *The Philosophy of Science: Science and Objectivity*, 2012, 111–39

³⁷ Winahyu Erwiningsih, 'PERKEMBANGAN SAINS: Suatu Telaah Atas Pendekatan Paradigma Baru Thomas S. Kuhn', *Jurnal Ilmu Hukum*, 10.1 (2007), 68–86.

begitu saja pengamatan yang tepat, prinsip yang jelas, dan teori yang dikonfirmasi dengan baik sudah menentukan bahwa mereka dapat dan harus digunakan di sini dan sekarang untuk menghilangkan hipotesis yang disarankan, atau membuatnya dapat diterima, atau bahkan mungkin untuk membuktikannya.³⁸

Agar objek tidak dapat diukur (tidak terukur) dengan komputasi matematis, sains mengkaji dunia nyata sebagai topik matematika dan pengukuran. Entitas kuantitatif dianggap tidak berguna untuk penelitian dan hanya fatamorgana dari kenyataan. Sains modern juga menggambarkan dirinya sebagai suatu disiplin tanpa aspirasi pengetahuan tentang apa pun selain sains. (value free). Anggapan bebas nilai ini sebenarnya tidak terlalu sering menjadi kenyataan. Pada saat yang sama ia menjunjung tinggi pepatah ini, sains telah berkembang menjadi struktur doktrinal yang mencakup tujuan-tujuan tertentu.³⁹

Karena kontribusi inovatif sains pada abad XVIII dan XIX, kepercayaan terhadapnya sebagian divalidasi. Perlu diakui bahwa sains pada mulanya merupakan alat pendidikan dan penerangan. Kasus Galileo adalah ilustrasi terkenal tentang bagaimana sains dapat membebaskan orang dari klaim Gereja sebagai satu-satunya sumber otoritas dan klaim hegemoniknya atas umat manusia. Namun, sains saat ini sangat berbeda dengan sains pada tahun 1650-an yang masih menjadi alat eksplorasi.

³⁸ Paul K. Feyerabend. Hlm 106

³⁹ Baghramian, Maria. *Relativism about Science: dalam The Routledge Companion to Philosophy of Science*. Editor Stathis Psillos dan Martin Curd. Abingdon: Routledge, 2008. Hal. 236 – 246.

Gagasan bahwa sains modern masih merupakan alat definitif adalah kenafan yang sangat dangkal.⁴⁰ Apa yang banyak orang disebut sebagai "sains" adalah penyakit parah yang dimiliki sains.

Ilmu pengetahuan sendiri adalah *Science's belief in it self*. Sains mengklaim dirinya sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan manusia yang sejati. Melalui saintisme pula masyarakat tidak lagi bisa membedakan pengetahuan (*knowledge*) dengan ilmu pengetahuan (*science*). Ilmu itu sendiri dapat dibubarkan dan digabungkan. Sainsisme membantu masyarakat menyadari bahwa sains adalah satu-satunya sumber pengetahuan manusia yang otentik. Di luar sains, semua jenis pengetahuan dianggap sebagai delusi dan tidak lagi dianggap sebagai bagian dari pengetahuan manusia. Pengakuan tempat ilmu pengetahuan yang naif dan kaku dalam masyarakat ini memberinya kedudukan yang lebih baik dan sejumlah keuntungan. Secara alami, ini memiliki efek sebaliknya dan membahayakan peradaban. Itu dibawa oleh makhluk yang berdoa. Pertama, sains berkembang dari bidang penyelidikan akademis menjadi usaha komersial. Sains tidak lagi abstrak; sekarang menjadi industri besar. Kedua, beberapa temuan mengenai kedudukan kebenaran dan hipotesis sains. Saya kembali menemukan bahwa penelitian tidak pernah menghasilkan hasil yang sebenarnya. Sains menegaskan klaim definitif tentang beberapa fenomena yang tidak ada.⁴¹

⁴⁰ Nikola Njavro, 'Problem Demarkacije', 2023. Hlm 91

⁴¹ Paul Feyerabend, *Contra O Metodo*, ed. by Livraria Francisco Alves Editor S.A (Francisco Alves, 1977) Hlm 70.

Teori-teori dan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan sains hanyalah gagasan belaka, yang sama sekali tidak benar dan juga sebagian tidak benar. Akibatnya, sains itu sendiri berubah menjadi kediktatoran yang sama jahatnya dengan Gereja kuno, yang aturannya menggulingkannya. . selamat tinggal. oleh orang bijak dunia. b.s an dari a oleh orang bijak dunia. sebuah, untuk. Feyerabend menjelaskan tujuan teori libertarian sambil merefleksikan kepergian sains: *You need light hands to accomplish a difficult job, or you'll end up with a dictatorship even more oppressive than the one you just overthrew.*⁴²

D. Relevansi Pemikiran Feyerabend Dalam Agama Islam

Keagamaan Setelah membaca anarki epistemologis dari Paul Karl Feyerabend di atas maka kiranya ada semangat atau spirit yang bisa kita ambil, spirit dari inti pembaca pemikiran di atas adalah kebebasan individu dari pemberhalaan kekuasaan atau autoritinisme. Tapi tetap menjaga semangat yang tidak angin-anginan atau asal-asalan alias bebas tapi harus bertanggung jawab, boleh nakal tapi tidak mengganggu, atau apabila dijelaskan dengan kata-kata maka bunyinya adalah “boleh tidak begini atau begitu tapi harus bertanggung jawab dan bersedia terus merevisi menjadi yang lebih baik”. Ada semboyan disalah satu acara di televisi

⁴² Prabodo Adi Widayat Hlm 73.

“kalau asal nggak boleh usul, kalau usul nggak boleh asal”. Walaupun tidak benar-benar presis tapi semboyan itu setidaknya cukup mendekati.⁴³

Setelah menemukan semangat atau intisarinnya mari kita berpikir bersama-sama untuk “menyuntikkannya” ke dalam ilmu yang bersifat agama. Pertanyaannya adalah sejauh mana agama mengizinkan kebebasan? Dengan kata lain, sejauh mana kebebasan berperan dalam hal keagamaan? Maka kita harus masuk pada wilayah agama yang bebas untuk diinterpretasi.⁴⁴ Wilayah dimana manusia bisa berperan aktif. Maka jawaban dari pertanyaan diatas sangat luas dan tidak mungkin penulis tuangkan hanya dalam beberapa lembar makalah. Selanjutnya penulis hanya akan membahas dengan membahas pada hal yang lebih sempit yaitu tafsir, penulis mengkhususkan pada tafsir al-qur’an, supaya pembahasan menjadi lebih fokus.

Sebelum masuk pada area yang interpretable maka harus ditentukan dulu apa yang harus ditafsirkan, tentu saja dalam hal ini al-Qur’an lah yang ditafsirkan, maka posisi al-Qur’an dalam hal ini adalah realitas absolut. Sama posisinya dengan realitas alam. Di dalam al-Qur’an tidak disebutkan siapa atau dengan kriteria apa orang yang mempunyai otoritas untuk orang menafsir al-Qur’an, tetapi kemudian para ulama membuat kriteria-kriteria dengan kualifikasi tertentu bagi orang yang

⁴³ Rumondang Lumban Gaol, ‘Kebebasan Yang Memerdekakan: Sumbangsih Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend Terhadap Pemahaman Radikalisme Agama’, *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1.2 (2021), 145

⁴⁴ Nunung Hidayati, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy, ‘Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia’, *Transformasi : Journal of Management, Administrasion, Education, and Religious Affairs*, 3.2 (2021), 8

berhak menafsirkan al-Qur'an, itu artinya hanya orang tertentu yang boleh menafsir, orang yang lain tidak boleh apabila kurang syaratnya walaupun satu saja. Tentu hal ini ketika disandingkan dengan teori anarkistik Feyerabend.⁴⁵

Terjadi kesewenangan yang tidak pada tempatnya, karena yang membuat kualifikasi tersebut bukan tuhan sendiri, tapi orang tertentu atau kelompok tertentu yang diliputi dengan subjektifitasnya baik ruang maupun waktu. Maka seharusnya kualifikasi tersebut walaupun harus tetap ada untuk menjaga kesolidan penafsiran tetapi tidak harus sama persis dengan persyaratan itu dari zaman dahulu sampai sekarang. Karakter Anything goes ada dalam pengertian ini, sehingga persyaratan itu bisa berubah sesuai dengan keadaan relitas dilapangan ketika syarat-syarat itu bisa diselesaikan dengan cara-cara yang lain dan tentunya harus bisa dipertanggung jawabkan. Anarkis tidak mencoba untuk mengganti atau menghilangkan syarat kualifikasi diatas tapi mencoba untuk membuat hal tersebut menjadi lebih baik sehingga menjadi lebih sempurna ataupun mempunyai solusi yang berbeda dengan yang terdahulu karena mungkin mempunyai karakter berfikir yang berbeda. Memasuki wilayah bagaimana kegiatan tafsir itu dilakukan, kita mengenal cara atau metodologi penafsiran, bi al-ma'sur, bi ar-ra'vi, kemudian ada yang mempunyai karakter fighi, lugawa, isyuri, sunni, si'i, mu'tazili dan sebagainya.⁴⁶

⁴⁵ M Shofiyyuddin, 'Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Pada Epistemologi Tafsir Al-Qur'an', 9.1, 185–204.

⁴⁶ Mustakim.

Maka anarkis akan menjawab dengan sangat *wise* demi untuk menghindari pemberhalaan atau pembatuan metodologi. Artinya anarkis tidak akan memaksakan he al-ma'sur adalah yang paling benar dan menggunakan teologi Sunni lah yang paling benar, Dan menghilangkan lawannya sama sekali yaitu menganggap yang lain adalah cara-cara yang sesat dan harus dibumi hanguskan untuk menghindari penyebaran paham tersebut.⁴⁷ Juga tidak akan mengatakan bahwa semua metodologi tersebut salah sama sekali dengan tidak mengakui semuanya, juga tidak mengatakan dengan gampang dan sembrono tanpa penelitian yang mendalam bahwa semua metodologi yang ada adalah benar semun tanpa ada kesalahan sedikit pun. Tapi langkah-langkah yang diambil adalah meneliti metodologi yang cocok dengan apa yang apa yang akan dicari dalam al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan, artinya bisa saja bi al-ma'sur atau bi ur-ra'vi atau bisa saja bukan kedua-duanya dan juga bisa juga kombinasi antara keduanya dengan porsi tertentu dengan ketentuan yang jelas. Anarkis selalu mencari yang terbaik dan selalu menyempurnakan apa yang sudah ada. Dan proses ini akan selalu berjalan beriringan dengan waktu.⁴⁸

Metode-metode penafsiran tidak pernah absolut-otoritatif, seperti metode science juga tidak pernah absolut-otoritatif Metode penafsiran membuktikan dirinya sendiri melewati sejarah kehidupan selalu

⁴⁷ A. F. Chalmers, *A . E Chalmers What Is This Thing Called Science ? Third Edition*, 1999.

⁴⁸ Lalu Muhammad Syamsul Arifin, 'Filsafat Positivisme Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman', *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12.2 (2020), 55–72.

mengalami “perkembangbiakan”, terus berdialektis setiap zamannya. Abdul Mustaqim dalam disertasinya menyebutkan bahwa penafsiran juga mengalami perubahan-perubahan. Pertama, era formatif yang berbasis pada nalar *quasi kritis*. Kedua, era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis dan ketiga, era reformatif yang berbasis pada nalar kritis.

Secara ringkas, pemikiran Feyerabend dapat dijelaskan sebagai kritik umum terhadap pemosisian teori dan metode oleh para ilmuwan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Kritik Feyerabend terutama sekali diarahkan pada anggapan bahwa hanya ada satu (atau setidaknya sedikit saja) jalan yang mungkin ditempuh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Feyerabend berpendapat bahwa hal semacam itu tidak pernah ada. Pengetahuan yang dianggap paling tidak ilmiah sekalipun, dengan satu dan lain cara, membantu menyusun kerangka pemahaman yang lebih baik terhadap realitas dan ilmu keagamaan. Ini dibuktikan dengan munculnya para tokoh tafsir yang hampir selalu saja membawa metode penafsiran yang berbeda dari zaman klasik, pertengahan, modern dan Postmodern dengan argumentasi standarisasi kebenaran tafsirnya sendiri-sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan tentang konstruksi epistemologis Paul Karl Feyerabend dalam pengembangan ilmu pengetahuan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Feyerabend berhasil mengembangkan sistem ilmu pengetahuan revolusioner yang menjadi suatu analisis dengan menggunakan metode anarkisme epistemologi yang ditujukan untuk semakin menemukan hakikat ilmu pengetahuan yang selama ini secara ideologis dianggap lebih unggul dari pada bentuk pengetahuan lain lewat kritik anti metode (Against Method) dan anti ilmu pengetahuan (Against Science) nya.
2. Dalam pemikiran feyerabend, ada dua hal yang diajukan sebagai konsep ilmu oleh Paul Feyerabend, yaitu pengembangbiakan dan apa saja boleh (anything goes). Kemudian dari pemikiran Feyerabend ini memiliki implikasi dalam pengembangan ilmu bahwa seorang ilmuan harus terbebaskan dari metode-metode yang telah ada.
3. Dalam hal ini kemudian dampak dalam pemikiran Feyerabend yang melihat bahwa segala pencarian hukum universal adalah ilusi belaka. Yang mana feyerabend sangat giat dalam melakukan perlawanan terhadap gagasan-gagasan yang mendewakan sains dan gagasan ilmu yang mempunyai metodologi sendiri untuk membatasinya dengan yang bukan ilmu.

B. SARAN

Pada saat melakukan penelitian diperlukan kecermatan dan membutuhkan ketelitian dalam menelaah setiap rekonstruksi filosofis dari Paul Karl Feyerabend yang provokatif untuk mencerna makna hakiki dari setiap realitas yang ada. Pemikirannya tentang anarkisme, seperti yang ditekankan Feyerabend, berbeda dari anarkisme politis dan religius. Demikian pula, *anything goes* menjadi tidak berarti tanpa batasan fungsional yang mengikuti kecenderungan individu yang tidak berarti dan tidak bernilai. Dan meskipun konsep *Against Method* tidak serta merta meningkatkan atau menggantikan peran dan tugas teoretis ilmu yang dipelopori oleh para ilmuwan, tetapi menurut Feyerabend, aspek relativistik teori ilmu pengetahuan selalu ada meskipun terbatas oleh karena adanya ketergantungan observasi pada teori. Kemudian adanya *Against Science*, yang artinya bukan anti terhadap ilmu itu sendiri. Melainkan sebagai alternatif, subjektivitas ilmuwan dalam membuat pernyataan dan hipotesis ilmu pengetahuan tidak berarti bahwa praktek ilmiah itu sendiri anti ilmu pengetahuan, dan tidak dapat digunakan sebagai simbol superioritas ilmu pengetahuan atas bidang pengetahuan lainnya. Maka saran yang bisa peneliti usulkan adalah dibutuhkan sikap kehati-hatian dalam memahami dan menyelidiki pokok-pokok pemikiran Feyerabend dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudu, Kenneth Uyi, Francis Bacon, Auguste Comte, David Hume, John Locke, and Bishop George, 'Feyerabend ' s Epistemological Anarchism and Forms of Knowledge in African Thought', 1 (2017), 89–103
- Ade, Nurwahyudi, 'Epistemologi Anarkisme Penyiaran Islam Dalam Perspektif Paul K. Feyerabend', *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 1 (2019), 87–102
- Adian, Donny Gahral, *Menyoal Obyektivisme Ilmu Pengetahuan Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn* (Jakarta: Teraju, 2002)
- Adinan, Donny Grahal, 'Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan', 104
- 'Against Method (Paul Feyerabend)'
- Agassi, Joseph, *Popper and His Popular Critics Thomas Kuhn, Paul Feyerabend and Imre Lakatos*, 2016, xxvi
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Akhyar Yusuf Lubis, *Feyerabend: Penggagas Anti Metode*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 101., 2003
- 'Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-33'
- Ali Maksum, 'Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Masa Postmodernisme, Ar-Ruzz Media, Cet. IV, 2011, Yogyakarta, Indonesia, h. 268'
- Alihosseini, A., & Keshavarz, H. (2016). Lakatos's Research Program and The Thought of The Islamic Republic. Journal Modern Applied Science, 10(No. 3), Hlm. 58.*
- Anwar, Sjaeful, 'Relativism and the Value of Science', *The Philosophy of Science: Science and Objectivity*, 2012, 111–39
- Arifin, Lalu Muhammad Syamsul, 'Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman', *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12 (2020), 55–72
- Asep Saepullah, 'Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi Dan Pemikiran Keislaman', *Journal of Islamic Civilization*, 2 (2020), 60–71
- Ashadi, *Tentang Kebenaran Dan Metode Ilmu Pengetahuan Menurut Paul Feyerabend: Sebuah Komentar Kritis*, 2021
- 'Aziz, A. A. (2006). Pemikiran Imre Lakatos (1922-1974) Tentang Metodologi Program Riset Dan Signifikasinya Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Islamica*,

1(No. 1), Hlm. 43.’

- Burhanuddin, Afid, ‘Perkembangan Ilmu Masa Post Modern’, 2014, 1–10
- Chalmers, A. F., *A. E Chalmers What Is This Thing Called Science ? Third Edition*, 1999
- Chalmers, A.F., *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu? Suatu Penilaian Tentang Watak Dan Status Ilmu Serta Metodenya (Jakarta: Hasta Mitra, 1982).*
- Clarke, Desmond, ‘Philosophical Papers: Vol. 1: Realism, Rationalism, and Scientific Method’, *Philosophical Studies*, 31 (1986), 480–81
- Erwiningsih, Winahyu, ‘PERKEMBANGAN SAINS: Suatu Telaah Atas Pendekatan Paradigma Baru Thomas S. Kuhn’, *Jurnal Ilmu Hukum*, 10 (2007), 68–86
- Fabiana Meijon Fadul, *The Philosophy of Science An Encylopedia*, 2019
- Fadal, Kurdi, ‘Epistemologi Anarkisme Paul Feyerabend Dalam Studi Ilmu Tafsir Al-Quran’, *Religia*, 18 (2015), 1
- Faradi, Abdul Aziz, *Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend Dan Implikasinya Bagi Pemikiran Islam*”, *Tesis Program Studi Agama Dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012, Hlm. 11.*
- , ‘Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam’, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2014)
- Farhan, Ibnu, ‘Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama’, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20 (2020), 109–30
- Fatarrahman, ‘Anarkisme Ilmu Pengetahuan (Analisis Terhadap Konstruksi Epistemologi) Paul Karl Feyerabend, 1924-1994)’ (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2005)
- ‘Feyerabend: Knowledge, Science and Relativism, Philosophical Papers Vol. 3, Cambridge Universtity Press, United Kingkdom, 1999, h. 122-123 12’
- Feyerabend, Imre Lakatos dan Paul, *For and Against Method*
- Feyerabend, Paul, *Contra O Metodo*, ed. by Livraria Francisco Alves Editor S.A (Francisco Alves, 1977)
- , *Killing Time* (london: The University of Chicago, 1995)
- Feyerabend, Paul K., *Against Method*, 1992
- Gower, Barry, *Scientific Method, An Historical And Philosophical Introduction, Guangzi Xuebao/Acta Photonica Sinica*, 2009, xxxviii
- Grenz, Stanley J., *A Primer on Postmodernisme (Grand Rapids: Eerdmans, 1996)*

1-10

- Harahap, Abdi Syahrial, 'Epistemologi : Teori , Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam', 5 (2020)
- Hardiman, Budi, *Filsafat Fragmentaris: Deskripsi, Kritik, Dan Dekonstruksi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Hartono Kasmadi dkk, *Filsafat Ilmu* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990)
- Hendrianto Sundaro, 'POSITIVISME DAN POST POSITIVISME REFLEKSI ATAS PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN METODOLOGI PENELITIAN', 2877 (2022), 21–30
- Hidayati, Nunung, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy, 'Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia', *Transformasi : Journal of Management, Administrasion, Education, and Religious Affairs*, 3 (2021), 8
- Hoyningen Huene, Paul, 'Paul Feyerabend Und Thomas Kuhn', *Journal for General Philosophy of Science*, 33 (2002), 61–83
- Hukmi, Risalatul, 'Anarkisme Epistemologis Feyerabend', *Universitas Gadjah Mada*, 2014, 10
- Istiqomah, Hascita, 'Paradigma Dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Pemikiran Thomas Khun Hascita', 2022, 73–83
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Yogyakarta: Universitas Gadjah mada, 1994)
- Kamaruddin, Mustamin, *Pengantar Filsafat Ilmu: Dari Sejarah Ke Epistemologi* (Makasar: Alauddin Univercity, 2014)
- Karim, Abdul, 'Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Metodologi Penelitian', *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2 (2014), 273–89
- Karl R, Popper, *The Logic Scientific Discovery* (New York: Basic Book, 1959)
- 'Kuhn, Thomas S., 1970, *Structure of Scientific Revolution*, Second Edition, Chicago: University of Chicago Press'
- Lakatos, Imre, 1981, "History of Science and Its Rational Reconstruction" Dalam: Hacking, Ian, Ed., Scientific Revolution, Oxford: Oxford University Press, Pp. 107-127*
- Latif, Mukhtar, 'Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu, Cet-3 (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), Hlm. 129.'
- Lloyd, Elisabeth A., 'Feyerabend, Mill, and Pluralism', *Philosophy of Science*, 64 (1997)

- Lubis, Agus Salim, 'Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Dalam Studi Al-Qur'an', *Hermeunetik*, 8 (2014), 39–56
- Lumban Gaol, Rumondang, 'Kebebasan Yang Memerdekakan: Sumbangsih Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend Terhadap Pemahaman Radikalisme Agama', *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1 (2021), 145
- Manning, Erin, 'Against Method', *Non-Representational Methodologies: Re-Envisioning Research*, 2015, 52–71
- Mintaredja, A. H, 'Epistemologi Masa Depan', 5–14
- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Motterlini, M., *Paul K.Feyerabend*
- Muhadjir, Noeng, 'Filsafat Ilmu; Positivisme, Postpositivisme Dan Postmodernisme. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), 212. 100'
- Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006)
- Muhammad Rijal Fadli, 'Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)', *Jurnal Filsafat*, 31.1 (2021), 130', *Jurnal Filsafat*, 2021
- Muhyiddin, Dandy Sobron, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, 'Memahami Gagasan Anything Goes Paul Karl Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam', *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5 (2022), 290–301
- Muhyiddin, Dandy Sobron, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti, Kurdi Fadal, Faris Pari, Al Rasyidin, and others, 'Filsafat Ilmu Pengetahuan', ed. by Nur Cahaya, *Jurnal Filsafat*, 2 (2020), 25
- Munchin, David, *Is Theology a Science?: The Nature of the Scientific Enterprise in the Scientific Theology of Thomas Forsyth Torrance and the Anarchic Epistemology of Paul Feyerabend*, *Studies in Systematic Theology*, 2011, VII
- Mustafa, Mustari, *Filsafat Introduksi Kritis*, cetakan 1 (Makasar: Alauddin University Press, 2014)
- Mustakim, Nyak, 'Anarkis Epistemologi Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Dalam Ilmu Keagamaan', 15 (2019), 9–25
- Mustamin, Kamaruddin, *Pengantar Filsafat Ilmu: Dari Sejarah Ke Epistemologi*, cet. 1 (Makasar: Alauddin University Press, 2014)
- Muthahhari, Murtadha, 'Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis. Yogyakarta: Shadra', 2019
- Nadeak, Diana, 'Modernisme Dan Postmodernisme Dalam Desain: Sebuah

Pengantar Teoritis'

- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam: Dan Nestapa Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Njavro, Nikola, 'Problem Demarkacije', 2023
- Nugroho, Irham, 'Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11 (2016), 167–77
- Nur Akhda Sabila, 'Pradigma Dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn (Aspek Sosiologis, Antropologis, Dan Historis Dari Ilmu Pengetahuan)', 5 (2019), 80–97
- Pari, Faris, 'Epistemologi Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan', 2019, 9–25
- Paulus Wahana, 'Filsafat Ilmu Pengetahuan', *Pustaka Diamond*, 211 (2016), 1689–99
- Prasetya TW, *Anarkhisme Dalam Ilmu Pengetahuan Paul Feyerabend, Dalam Tim Redaksi Driyakara (Ed.), Hakikat Pengetahuan Dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu (Jakarta: Gramedia, 1993), Hlm. 47-48*
- Preston, Jhon, "“Paul Feyerabend”", in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edited by Edward N. Zalta, Fall 2020. M
- Prof. Dr. Suryana, MSi., 'Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif', *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012, 1–243
- Rahman, Panji Syahid, Dkk, 'Kumpulan Makalah Filsafat Ilmu', *Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id*, 2018, 24
- Richard, Falckenberg, 'History Of Modern Philosophy. BoD–Books on Demand', 2019
- Rokhmah, Dewi, 2021, 'Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7 (2021), 172–86
- Sahbana, M Dwi Rahman, 'Epistemologi Paradigma Dan Transformasi Ilmu Pengetahuan Thomas Kuhn', 8 (2022), 31–48
- Sanusi, M, 'Telaah Epistemologi Positivisme Dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan)', *Asketik*, 2 (2018), 1–33
- Sarjuni, 'Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend, Dalam Listiyono Santoso, Dkk., Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Hlm. 150'
- Seran, TMS Poespowadoyo dan A, 'Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik Terhadap Visi Positivisme Logis Dan Implikasinya (Jakarta: Kompas, 2016), Hlm. 82. 17'

- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat, 'Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan', 28 (2018), 25
- Shofiyyuddin, M, 'Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Pada Epistemologi Tafsir Al-Qur'an', 9, 185–204
- Soedarso, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern (Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, 2000), Hlm. 127*
- Soelaiman, Darwis A., *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*, 2019
- Soemargono, Soejono, *Filsafat Pengetahuan*, ed. by Nur Cahaya (Yogyakarta, 1983)
- Somantri, Emma Dismala, *Kritik Terhadap Paradigma Positivisme. Wawasan Hukum. Vol 28 No 1 2013. H. 622. 24*
- Strathern, Paul, '90 Menit Bersama Aristoteles. (Jakarta: Erlangga Prasetya, 2001)'
- Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, ed. by Nia Januarini, Cetakan Pe (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2013)
- Subekti, Imam, Ahmad Syukri, and Ahmad Fadhil Rizki, 'Kontribusi Filsafat Ilmu Dalam Penelitian Ilmiah Dan Kehidupan Sosial', 4 (2021), 229–41
- Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan. Yogyakarta: Kanisius.*, 2001
- , *Sudarminta, J.. 2002. Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan. Yogyakarta. Kanisius.* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2016, p. 336
- Sumarna, Cecep, *Filsafat Ilmu Mencari Makna Tanpa Kata Dan Mentasbihkan Tuhan Dalam Nalar*, ed. by Engkus Kuswandi, Cetakan Pe (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020)
- , *Filsafat Ilmu Mencari Makna Tanpa Kata Dan Mentasbihkan Tuhan Dalam Nalar*, 2020
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia*, 1st edn (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)
- Suriasumantri, Jujun Suparjan, *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999)
- Syamsuri, 'Doktrin Obyektifisme Ilmu Pengetahuan Modern', *Refleksi*, 13 (2013), 417–42
- The Liang Gie, *Sejarah Ilmu-Ilmu Dari Masa Kuno Sampai Zaman Modern*, Edisi Kedu (Yogyakarta: PUBIB dan Sabda Persada, 2003)

- Thomas Kuhn, *Structure of Scientific Revolutions* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1962)
- Thuan, Tjiauw, 'Abad Pertengahan , Modernisme & Postmodernisme', *Jurnal Teologi STULOS*, 8 (2009)
- Tim Dosen UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007)
- Ulya, Inayatul, and Nushan Abid, 'Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam', *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3 (2015), 249–76
- Ummi, Zaim Kholilatul, 'Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Sebagai Krtik Atas Objektivisme Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 7 (2019), 68–82
- Uzuic, Mislav, 'Epistemologi Anahizam Paula K. Feyerabenda', 2022
- Verhaak dan R Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hlm 12-14.
- W.H. Newton-Smith, 'The Rationality of Science (Boston: Routledge & Keagan Paul Ltd., 1981), Sebagaimana Yang Dikutip Oleh Endro Witj., Feyerabend: Rasionalitas Ilmu Yang Goyah, Dalam Fokus, Februari 1989, Hlm. 34.'
- Wachid, Khabib Khamaludin dan Abdul, 'Pengembangan Epistemologi Positivisme Dalam Memahami Konsep Menghitung Keliling Dan Luas Lingkaran Di MI Muhammadiyah Kebutuh Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga', 7 (2021), 224–35
- Wahyudi, Mohamad Nur, 'Epistemologi Islam Di Era Modern : Studi Feyerabend Tentang Anarkisme Epistemologi Analisis Pemikiran Islamic Epistemology in the Modern Era : An Analytical Study of Feyerabend ' s Thought on Epistemological Anarchism', *Almahra: Jurnal Studi Islam*, 2 (2021), 134–48
- Wibisono, Koento, *Wibisono, Koento, Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Aguste Comte.*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982
- Widarda, Dodo, 'Demokrasi Sosial Dalam Pemikiran Paul Feyerabend', *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 2 (2019), 184–203
- Widayat, Prabodo Adi, 'Konsep Anarkisme Epistimologis Paul Karl Feyerabend Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbawiyah*, 11 (2014), 66–81
- Widayat, Prabowo Adi, "Konsep Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dalam Pendidikan Islam", 2014



NOMOR : 3154 TAHUN 2022
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
- Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Zulhelmi, M.Hum NIP.195801011986031004
 2. Jamhari, M.Fil.I NIP. 197601122002121002
 Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a : WAHYUNI HAIRUNNI'AM
 NIM / Jurusan : 1910302007 / AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
 Semester / Tahun : VII / 2022
 Judul Skripsi : EPISTEMOLOGI PAUL KARL FEYERABEND DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN
- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 11 Mei 2023.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 11 November 2022 M
 16 Rabiul Akhir 1444 H



Tembusan :

1. Ketua Jurusan SAA/LHA/AFI/IQT/TP Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.



PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Alamat: Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri No. 1 Km 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353276

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wahyuni Hairunni'am
 Nim : 1910302007
 Dosen Penguji I : Drs. Zulhelmi. M. Hum
 Judul skripsi : Epistemologi Paul Karl Feyerabend Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

No	Hari/Tanggal	Komentar Pembimbing	Paraf
1.	Senin, 29-10-2022	Perbaiki judul skripsi	
2.	Rabu, 23-11-2022	Outline penulisan skripsi	
3.	Kamis, 01-12-2022	Perbaiki penulisan skripsi	
4.	Rabu, 18-01-2023	Perbaiki Rumusan Masalah	
5.	Selasa, 07-02-2023	Perbaiki Bab II	
6.	Jumat, 10-02-2023	Perbaiki Bab II (Menambahkan Tokoh-Tokoh)	
7.	Rabu, 01-03-2023	Abstrak dan Bab V Penutup	
8.	Jumat, 03-03-2023	Acc Full Bab	



PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Alamat: Jl. Prof.K.H.Zainal Abidin Fikri No. 1 Km 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353276

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wahyuni Hairunni'am
Nim : 1910302007
Dosen Penguji II : Jamhari. M. Fill. I
Judul skripsi : Epistemologi Paul Karl Feyerabend Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

No	Hari/Tanggal	Komentar Pembimbing	Paraf
1.	Senin, 10-10-2022	Perbaiki Bab I	
2.	Kamis, 10-11-2022	- Rumusan Masalah - Metode Penelitian	
3.	Senin, 02-01-2023	- Margin kertas - capslock judul	
4	Kamis, 05-01-2023	- Perbaiki Bab II	
5	Rabu, 18-01-2023	- BAB I - BAB II - BAB III	
6.	Jumat, 27-01-2023	- Footnote - Karya-karya feyerabend	
7.	Senin, 30-01-2023	- Full BAB - Perbaiki BAB IV	
8.	Rabu, 01-02-2023	- BAB V Kesimpulan - Daftar Pustaka	
9.	Kamis, 02-02-2023	- Perbaiki Margin - Full BAB (ACC)	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Wahyuni Hairunni'am
Nim : 1910302007
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Pagar Alam, 04 Mei 2001
Alamat : Desa Lubuk Dalam, Kec. Tanjung Sakti Pumi,
Kab. Lahat, Prov. Sumatera Selatan
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Hp : 0822-8915-2479
Golongan Darah : A+
Nama Orang Tua
Ayah : Ridi Mirlianto
Ibu : Ripi Litah
Pekerjaan Ayah/ibu : Buruh Tani
Status Dalam Keluarga : Anak Kandung
Saudara Kandung : Habib Ahmad Walid

Riwayat Pendidikan

NO	Sekolah	Tempat	Tahun dan keterangan
1	SDN Pandan Sari Tungkal Jaya	Tungkal Jaya Musi Banyuasin	2007- 2011 (Tanpa Ijazah)
2	Pondok Pesantren Asshidiqiyah VII	Tungkal Jaya Musi Banyuasin	2009-2011 (Tanpa Ijazah)
3	SDN 11 Karang Agung	Karang Agung Tanjung Sakti Pumu	2012-2013 (Ijazah)
4	Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas (MTs)	Masambulau Tanjung Sakti Pumi	2013-2016 (Ijazah)
5	Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas (MA)	Masambulau Tanjung Sakti Pumi	2016-2019 (Ijazah)

Pengalaman Organisasi

NO	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Pencak Silat	Anggota	2013-2014
2	Pramuka	Kerani	2017-2018

Palembang, 2023

Wahyuni Hairunn'am
NIM: 1910302007